

# BBM 6

## MORFOFONEMIK, DAN MORFOLOGIK

Drs. H. Basuni Rachman, S. Pd., M.Pd.

---

### PENDAHULUAN

Pada bahan belajar mandiri ini, Anda akan mempelajari proses morfofonemik dan proses morfologik, yaitu proses perubahan-perubahan fonem yang timbul dalam pembentukan kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain dan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.

Setelah mempelajari Bahan Belajar Mandiri ini, Anda diharapkan dapat mengetahui, memahami, dan menguasai perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain dalam pembentukan kata. Juga diharapkan Anda dapat mengetahui, memahami dan menguasai proses terbentuknya kata-kata dalam bahasa Indonesia.

Secara khusus, setelah mempelajari Bahan Belajar Mandiri ini, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian morfofonemik dengan tepat,
2. menjelaskan proses perubahan fonem /N/ pada meN- menjadi /m, n, ñ, ŋ/ hingga morfem meN- menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *meng-*,
3. menjelaskan proses perubahan fonem /N/ pada peN- menjadi /m, n, ñ, ŋ/ hingga morfem peN- menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *peng-*,
4. menjelaskan proses penambahan fonem /ð/ hingga morfem meN- menjadi *menge-*, dan morfem peN- menjadi *penge-*,
5. menjelaskan proses hilangnya fonem /N/ hingga morfem meN- menjadi *me-*, dan morfem peN- menjadi *pe-*,
6. menjelaskan proses hilangnya fonem /r/ hingga morfem *ber-* menjadi *be-*, morfem *per-* menjadi *pe-*, dan morfem *ter-* menjadi *te-*,
7. menjelaskan perbedaan kaidah kaidah morfofonemik morfem berafiks meN-, peN-ber-, dan ter-,
8. menjelaskan pengertian proses morfologik dengan benar,
9. menjelaskan perbedaan antara proses afiksasi, proses pengulangan, proses pemajemukan, proses perubahan zero, dan
10. menjelaskan perbedaan antara fungsi dan makna dalam proses afiksasi dan proses pengulangan.

Untuk membantu Anda mencapai tujuan tersebut, Bahan Belajar Mandiri ini diorganisasikan menjadi beberapa Kegiatan Belajar (KB), yaitu:

- KB 1 : Proses Perubahan Fonem,
- KB 2 : Proses Penambahan Fonem, Hilangnya Fonem, dan Kaidahkaidah Morfofonemik, dan
- KB 3 : Proses Morfologik

Agar semua tujuan di atas dapat tercapai, Anda diharapkan membaca, mempelajari, dan memahami bahan belajar ini dengan seksama.

**Selamat Belajar**

# KB 1

## PROSES PERUBAHAN FONEM

---

Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1983: 73).

Pada kegiatan belajar pertama ini, Anda akan mempelajari proses perubahan fonem, yaitu proses yang terjadi akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem itu berubah menjadi /m, n, ŋ, η/ sehingga morfem *meN-* berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *meng-*, serta *peN-* berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *peng-*.

Adapun kaidah-kaidah perubahan-perubahan fonem yang terpenting dapat Anda ikuti uraiannya sebagai berikut:

- 1) Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem /m/ kalau dasar kata ( bentuk dasar) yang mengikutinya berawal dengan fonem /p, b, f/.

2)

Contohnya:

meN-	+	pakai	→	memakai
meN-	+	paksa	→	memaksa
meN-	+	pukul	→	memukul
meN-	+	periksa	→	memeriksa
meN-	+	potong	→	memotong
peN-	+	picu	→	pemicu
peN-	+	potong	→	pemotong
peN-	+	pangkas	→	pemangkas
peN-	+	perah	→	pemerah
peN-	+	pijat	→	pemijat
meN-	+	fiktif	→	memfiktif
meN-	+	fasilitasi	→	memfasilitasi
meN-	+	fatwakan	→	memfatwakan
meN-	+	filmkan	→	memfilmkan
peN-	+	fitnah	→	memfitnah
meN-	+	besar	→	membesar
meN-	+	belit	→	membelit
meN-	+	busuk	→	membusuk
meN-	+	baca	→	membaca
meN-	+	balut	→	membalut
peN-	+	bunuh	→	pembunuh
peN-	+	belokan	→	pembelokan
peN-	+	benahan	→	pembenahan
peN-	+	bekam	→	pembekam
peN-	+	bela	→	pembela

- 2) Fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar (dasar kata) yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/. Fonem /s/ khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contohnya:

meN-	+	tolak	→	menolak
meN-	+	tayangkan	→	menayangkan
meN-	+	tusuk	→	menusuk
meN-	+	tawan	→	menawan
meN-	+	tawar	→	menawar
peN-	+	tebus	→	penebus
peN-	+	tebar	→	penebar
peN-	+	tebas	→	penebas
peN-	+	tebus	→	penebus
peN-	+	tolong	→	penolong
peN-	+	tuangan	→	penuangan
meN-	+	dukung	→	mendukung
meN-	+	dasar	→	mendasar
meN-	+	darat	→	mendarat
meN-	+	dusta	→	mendusta
meN-	+	didik	→	mendidik
peN-	+	durhaka	→	pendurhaka
peN-	+	dulang	→	pendulang
peN-	+	daratan	→	pendaratan
peN-	+	diam	→	pendiam
peN-	+	dinding	→	pendinding
meN-	+	survei	→	mensurvei
meN-	+	support	→	mensupport
meN-	+	sinyalir	→	mensinyalir
meN-	+	sukseskan	→	mensukseskan
meN-	+	suplai	→	mensuplai
meN-	+	sosialisasi	→	mensosialisasikan
peN-	+	survei	→	pensurvei
peN-	+	support	→	pensupport
peN-	+	suplai	→	pensuplai

- 3) Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi /ñ/ apabila bentuk dasar (dasar kata) yang mengikutinya berawal dengan fonem /c, j, s, š/.

Contohnya:

meN-	+	cuci	→	mencuci
meN-	+	cari	→	mencari
meN-	+	contoh	→	mencontoh
meN-	+	calonkan	→	mencalonkan
meN-	+	cakar	→	mencakar
peN-	+	calon	→	pencalonan
peN-	+	cairan	→	pencairan

peN-	+	coleng	→	pencoleng
peN-	+	curahan	→	pencurahan
peN-	+	cinta	→	pencinta
meN-	+	jajah	→	penjajah
meN-	+	jolok	→	penjolok
meN-	+	junjung	→	menjunjung
meN-	+	jemput	→	menjemput
meN-	+	jemur	→	menjemur
peN-	+	jaga	→	penjaga
peN-	+	juntai	→	penjuntai
peN-	+	judi	→	penjudi
peN-	+	jilat	→	penjilat
peN-	+	jepit	→	penjepit
meN-	+	serang	→	menyerang
meN-	+	sabung	→	menyabung
meN-	+	sadur	→	menyadur
meN-	+	sayur	→	menyayur
peN-	+	sedap	→	penyedap
peN-	+	sekapan	→	penyekapan
peN-	+	selam	→	penyelam
peN-	+	siar	→	penyiar
peN-	+	sirih	→	penyirih
meN-	+	syaratkan	→	mensyaratkan
meN-	+	syukuri	→	mensyukuri
meN-	+	syair	→	mensyairkan
meN-	+	syarah	→	mensyarahkan
peN-	+	syarahan	→	pensyarahan

4) Fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar (dasar kata) yang mengikutinya berfonem awal /g, h, k, x, dan vokal/.

Contohnya:

meN-	+	gempur	→	menggempur
meN-	+	gadaikan	→	menggadaikan
meN-	+	gusur	→	menggusur
meN-	+	giring	→	menggiring
meN-	+	gurat	→	menggurat
meN-	+	guncang	→	mengguncang
peN-	+	gulungan	→	penggulungan
peN-	+	gerek	→	penggerek
peN-	+	gali	→	penggali
peN-	+	gosok	→	penggosok

peN-	+	gores	→	penggores
peN-	+	godokan	→	penggodokan
peN-	+	gesek	→	penggesek
meN-	+	hias	→	menghias
meN-	+	harap	→	mengharap
meN-	+	hemat	→	menghemat
meN-	+	habiskan	→	menghabiskan
meN-	+	hukum	→	menghukum
peN-	+	hubung	→	penghubung
peN-	+	hinaan	→	penghinaan
peN-	+	hirup	→	penghirup
peN-	+	hemat	→	penghemat
peN-	+	hela	→	penghela
meN-	+	karang	→	mengarang
meN-	+	kutip	→	mengutip
meN-	+	kerat	→	mengerat
meN-	+	kandung	→	mengandung
meN-	+	kantuk	→	mengantuk
peN-	+	kecoh	→	mengecoh
peN-	+	karang	→	mengarang
peN-	+	keras	→	pengeras
peN-	+	kayuh	→	pengayuh
peN-	+	kebun	→	pengebun
meN-	+	khatamkan	→	mengkhatamkan
meN-	+	khayalkan	→	mengkhayalkan
meN-	+	khasiat	→	mengkhasiati
meN-	+	khawatirkan	→	mengkhawatirkan
meN-	+	khususkan	→	mengkhususkan
peN-	+	khianat	→	pengkhianat
peN-	+	khayal	→	pengkhayal
peN-	+	khotbah	→	pengkhotbah
meN-	+	adu	→	mengadu
meN-	+	angkat	→	mengangkat
meN-	+	edarkan	→	mengedarkan
meN-	+	emban	→	mengemban
meN-	+	eram	→	mengeram
meN-	+	intip	→	mengintip
meN-	+	introspeksi	→	mengintrospeksi
meN-	+	uap	→	menguap
meN-	+	udara	→	mengudara

meN-	+	otot	→	mengotot
meN-	+	omel	→	mengomel
meN-	+	olah	→	mengomel
peN-	+	ucap	→	pengucap
peN-	+	ubah	→	pengubah
peN-	+	iring	→	pengiring
peN-	+	isi	→	pengisi
peN-	+	ecer	→	pengecer
peN-	+	edit	→	pengedit
peN-	+	ajar	→	pengajar
peN-	+	angkut	→	pengangkut
peN-	+	obat	→	pengobat

5) Selain perubahan fonem /N/, juga ada perubahan fonem /r/ pada morfem *ber-* dan morfem *per-*, yaitu berubah menjadi fonem /l/ sebagai akibat pertemuan morfem tersebut dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berupa morfem *ajar*. Dalam bahasa Indonesia perubahan fonem /r/ ini tidak produktif.

Contoh:				
ber-	+	ajar	→	belajar
per-	+	ajar	→	pelajar

## LATIHAN

Untuk memantapkan pemahaman materi yang baru Anda pelajari, kerjakanlah latihan di bawah ini sesuai dengan contoh atau pedoman!

<i>meN-</i>	+	<i>pakai</i>	→	<i>memakai</i>
				paku .....
		pikat		.....
		pukul		.....
		potong		.....
		pegang		.....
		pelet		.....
<i>peN-</i>	+	<i>pakai</i>	→	<i>pemakai</i>
		padu		.....
		pilih		.....
		pukau		.....
		pelet		.....
		pesan		.....
		potong		.....
<i>meN-</i>	+	<i>bina</i>	→	<i>membina</i>
		baca		.....
		bujuk		.....
		bilang		.....

		boyong		.....
		bedakan		.....
		besarkan		.....
<i>peN-</i>	+	<i>bayar</i>	→	<i>pembayar</i>
		bidik		.....
		beli		.....
		bungkus		.....
		bongkar		.....
		bagi		.....
		benteng		.....
<i>meN-</i>	+	<i>dakwa</i>	→	<i>mendakwa</i>
		dampingi		.....
		dekati		.....
		doakan		.....
		dendangkan		.....
		dirikan		.....
		dudukkan		.....
<i>peN-</i>	+	<i>dorong</i>	→	<i>pendorong</i>
		dobrak		.....
		diam		.....
		datang		.....
		duga		.....
		derek		.....
		dekap		.....
<i>meN-</i>	+	<i>tata</i>	→	<i>menata</i>
		tangkis		.....
		tutup		.....
		timpa		.....
		tembak		.....
		tebak		.....
		tolak		.....
<i>peN-</i>	+	<i>tawan</i>	→	<i>penawan</i>
		tuai		.....
		tikam		.....
		tolak		.....
		tukar		.....
		tenggang		.....
		tempelak		.....
<i>meN-</i>	+	<i>ciduk</i>	→	<i>menciduk</i>
		celakakan		.....
		ciptakan		.....
		ceperkan		.....
		campur		.....
		coba		.....
		cuci		.....

				cemarkan	.....
				curigai	.....
<i>meN</i>	+	<i>jajakan</i>	→	<i>menjajakan</i>	
		jauhi		.....	
		jalankan		.....	
		jiwai		.....	
		jumpai		.....	
		jembatani		.....	
		jompak		.....	
		jengkang		.....	
<i>peN</i>	+	<i>jambret</i>	→	<i>penjamret</i>	
		jilat		.....	
		Jelajah		.....	
		Jengket		.....	
		,junjung		.....	
		jolek		.....	
		jamah		.....	
<i>meN-</i>	+	<i>sambung</i>	→	<i>menyambung</i>	
		santai		.....	
		sinkatkan		.....	
		sumpahi		.....	
		sepak		.....	
		sentakkan		.....	
		sodorkan		.....	
<i>peN-</i>	+	<i>sobek</i>	→	<i>penyobek</i>	
		samak		.....	
		simpan		.....	
		senggol		.....	
		susun		.....	
		serang		.....	
		serap		.....	
		songsong		.....	
		sogok		.....	
<i>meN-</i>	+	<i>gusur</i>	→	<i>menggusur</i>	
		gambar		.....	
		golok		.....	
		gelengan		.....	
		gembalakan		.....	
		giring		.....	
		gunakan		.....	
<i>peN-</i>	+	<i>gali</i>	→	<i>penggali</i>	
		garuk		.....	
		goncang		.....	
		gubris		.....	
		giring		.....	
		geleng		.....	

<i>meN-</i>	+	<i>hapus</i>	→	<i>menghapus</i>
		hantam		.....
		hela		.....
		helat		.....
		hendamkan		.....
		hirup		.....
		hormati		.....
		hubungi		.....

<i>peN-</i>	+	<i>hadang</i>	→	<i>penghadang</i>
		hadap		.....
		hias		.....
		hobat		.....
		hitung		.....
		hubung		.....
		huni		.....
		hemat		.....
		hantam		.....

<i>meN-</i>	+	<i>katakan</i>	→	<i>mengatakan</i>
		katupkan		.....
		kibarkan		.....
		kurangi		.....
		kecilkan		.....
		kobarkan		.....
		kepalkan		.....

<i>peN-</i>	+	<i>kacau</i>	→	<i>pengacau</i>
		kagum		.....
		kepong		.....
		kepang		.....
		kibar		.....
		korek		.....
		kunci		.....

<i>meN-</i>	+	<i>adakan</i>	→	<i>mengadakan</i>
		ajar		.....
		ingat		.....
		ukur		.....
		elakkan		.....
		eluskan		.....
		obati		.....

<i>peN-</i>	+	<i>ajar</i>	→	<i>pengajar</i>
		awas		.....
		iba		.....
		umpan		.....
		elak		.....
		elus		.....
		olah		.....
		ulas		.....

Mintalah bantuan Tutor atau Dosen Anda untuk memeriksa tingkat kebenaran jawaban latihan yang telah Anda kerjakan!

## RANGKUMAN

Morf fonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem yang timbul dalam pembentukan kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Misalnya kata *membaca* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *meN-* dan morfem *baca*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, fonem nasal (*N*) pada morfem *meN-* berubah, sehingga *meN-* menjadi *mem-*. Perubahan fonem itu tergantung pada kondisi bentuk dasar (dasar kata) yang diikutinya.

Perubahan fonem dalam bahasa Indonesia meliputi perubahan fonem / *N* / dan perubahan fonem / *r* /.

Perubahan fonem / *N* / atau nasal meliputi:

1. Fonem / *N* / pada morfem *meN-* dan morfem *peN-* berubah menjadi / *m* / jika bentuk dasar yang diikutinya berawal dengan fonem / *b, f, p* /. Misalnya:  
*meN-* + beli → membeli; *peN-* + batik → pembatik,  
*meN-* + fitnah → memfitnah; *peN-* + fitnah → pemitnah,  
*meN-* + paksa → memaksa; *peN-* + periksa → pemeriksa,
2. Fonem / *N* / pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi / *n* / apabila bentuk dasar yang diikutinya berawal dengan fonem / *d, s, t* /. Misalnya:  
*meN-* + dukung → mendukung; *peN-* + debat → pendebat  
*meN-* + suply → mensuply; *peN-* + suply → pensuply  
*meN-* + tutup → menutup; *peN-* + tanam → penanam.
3. Fonem / *N* / pada *meN-* dan *peN-* berubah menjadi / *ñ* / apabila bentuk dasar yang diikutinya berawal dengan fonem / *c, j, s, š* /. Misalnya:  
*meN-* + coba → mencoba; *peN-* + cium → pencium  
*meN-* + jower → menjower; *peN-* + jual → penjual  
*meN-* + sewa → menyewa; *peN-* + suruh → pesuruh  
*meN-* + syariatkan → meñsyariatkan;
4. Fonem / *N* / pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi / *ŋ* / apabila bentuk dasar yang diikutinya berawal dengan fonem / *g, h, k, x, vokal* /. Misalnya:  
*meN-* + gempur → menggempur; *peN-* + gosok → penggosok  
*meN-* + hukum → menghukum; *peN-* + hirup → penghirup  
*meN-* + kait → mengait; *peN-* + kecoh → pengecoh  
*meN-* + khususkan → mengkhususkan; *peN-* + khayal → pengkhayal  
*meN-* + adu → mengadu; *peN-* + ikut → pengikut.

Perubahan fonem / *r* / pada morfem *ber-* dan morfem *per-* berubah menjadi fonem / *l* / sebagai akibat pertemuan dengan bentuk dasar yang berupa morfem *ajar*. Misalnya *ber-* + *ajar* → belajar; *peN-* + *ajar* → pelajar.

## TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Bentuk dasar *pasang* menjadi *memasang* dan *pemasang* termasuk proses ...

- A. penambahan fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- menjadi /m/  
 B. perubahan fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- menjadi /m/  
 C. perubahan fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- menjadi /ŋ/  
 D. penghilangan fonem /p/
2. Proses perubahan fonem /N/ menjadi /m/ yang benar terdapat pada kata ...  
 A. memukul  
 B. memfitnah  
 C. memitnah  
 D. memroklamasikan
3. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- menjadi /n/ yang benar terdapat pada kata ...  
 A. mensaksikan  
 B. mensucikan  
 C. mensubsidi  
 D. menyukai
4. Proses perubahan fonem nasal pada morfem meN- dan peN- menjadi /ñ / terdapat pada kata ...  
 A. menyabut  
 B. menyuci  
 C. mensokong  
 D. mencolok
5. Proses perubahan fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- menjadi /ŋ/ yang benar terdapat pada kata ...  
 A. mengkaitkan  
 B. mengkipas-kipas  
 C. mengkhatakkan  
 D. pengkecoh
6. Proses perubahan fonem /N/ pada meN- dan peN- menjadi fonem /n/ yang benar terdapat pada kata ...  
 A. menyurvei  
 B. mensurvei  
 C. mengsurvei  
 D. menysurvei
7. Pengucapan kata menjewer yang benar adalah ...  
 A. /menjewer/  
 B. /mənjewer/  
 C. /məñjewer/  
 D. /məŋjewer/
8. Pengucapan kata mensyariatkan yang benar adalah ...  
 A. /məñsariatkan/  
 B. /meñsyariatkan/  
 C. /mensyariatkan/  
 D. /məŋsyariatkan/
9. Pengucapan kata mencelup yang benar adalah ...  
 A. /məncelup/  
 B. /məñcelup/  
 C. /məŋelup/  
 D. /məñcəluḡ/
10. Perubahan fonem yang tidak produktif dalam bahasa adalah ...  
 A. perubahan fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- menjadi /m/  
 B. perubahan fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- menjadi /n/  
 C. perubahan fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- menjadi /ñ/  
 D. perubahan fonem /r/ pada morfem ber- dan per- menjadi /l/

## BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian Bahan Belajar Mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80 % ke atas. **Bagus!** Anda cukup memahami Kegiatan Belajar 1. Anda dapat meneruskan pada kegiatan belajar 2. Akan tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## KB 2

# PROSES PENAMBAHAN FONEM, DAN HILANGNYA FONEM SERTA KAIDAH MORFOFONEMIK

---

### 1. Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem antara lain terjadi pada bentuk dasar (dasar kata) yang bersuku satu. Hal ini terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan morfem *peN-* dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya adalah /ʔ/ sehingga *meN-* berubah menjadi *menge-* dan *peN-* berubah menjadi *penge-*.

Contohnya:

meN-	+	las	→	mengelas
meN-	+	cat	→	mengecat
meN-	+	los	→	mengelos
meN-	+	lus	→	mengelus
peN-	+	bom	→	mengebom
peN-	+	pak	→	mengepak
peN-	+	cat	→	pengecat
peN-	+	las	→	pengelas
peN-	+	bur	→	pengebur

Jika Anda teliti dengan saksama, ternyata bahwa pada contoh-contoh di atas selain proses penambahan fonem /ð/, terjadi juga proses perubahan fonem, yaitu perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/, seperti pada contoh di atas.

Selain penambahan fonem yang terjadi pada bentuk dasar yang bersuku satu, terjadi juga penambahan fonem yang lain, yaitu penambahan fonem /ʔ/ apabila morfem *-an*, *ke-an*, *peN-an* bertemu dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/, penambahan /w/ apabila bentuk dasar berakhir dengan / u, o, aw /, dan penambahan /y/ apabila bentuk dasar berakhir dengan / i, ay / (Ramlan, 1983: 84)

Contoh:

-an	+	hari	→	harian/hariyan/
-an	+	lambai/lambay/	→	lambaian/lambayyan/
-an	+	terka	→	terkaan/terkaʔan/
ke-an	+	lestari	→	kelestarian/kəleʔstarian/
ke-an	+	pulau/pulaw/	→	kepulauan/kəpulwwan/

## 2. Proses Hilangnya Fonem

Dalam proses hilangnya fonem Anda dapat mengikuti uraian sebagai berikut:

### (1) Proses Hilangnya Fonem /N/

Proses hilangnya fonem /N/ akan terjadi apabila morfem-morfem *meN-* dan *peN-* bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /l, r, y, w, dan nasal (N)/

Contohnya:

meN-	+	lupakan	→	melupakan
meN-	+	lirik	→	lirik
meN-	+	lestarikan	→	melestarikan
meN-	+	lenggang	→	melenggang
meN-	+	langkah	→	melangkah
peN-	+	lompat	→	pelompat
peN-	+	lawak	→	pelawak
peN-	+	lupa	→	pelompat
peN-	+	lestari	→	pelestari
peN-	+	licin	→	pelicin
meN-	+	rampas	→	merampas
meN-	+	rampok	→	merampok
meN-	+	ramalkan	→	meramalkan
meN-	+	rusakkan	→	mersakan
meN-	+	rendahkan	→	merendahkan
peN-	+	rampok	→	perampok
peN-	+	ramal	→	peramal
peN-	+	ramah	→	peramal
peN-	+	rusuh	→	perusuh
peN-	+	riang	→	riang
meN-	+	yakinkan	→	meyakinkan

meN-	+	wakulkan	→	mewakulkan
meN-	+	wajibkan	→	mewajibkan
meN-	+	warnai	→	mewarnai
meN-	+	wahyukan	→	mewahyukan
meN-	+	wakapkan	→	mewakapkan
peN-	+	waris	→	pewaris
peN-	+	warna	→	pewarna
peN-	+	wangi	→	pewangi
peN-	+	wawancara	→	pewawancara
meN-	+	nasihati	→	menasihati
meN-	+	naiki	→	menaiki
meN-	+	nyanyi	→	menyanyi
meN-	+	nganga	→	menganga
peN-	+	malas	→	pemalas
peN-	+	nasihat	→	penasihat
peN-	+	nyanyi	→	penyanyi
peN-	+	ngawur	→	pengawur

## (2) Proses Hilangnya Fonem /r/

Proses hilangnya fonem /r/ pada morfem ber-, per-, dan ter- akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /r/.

Contohnya:

ber-	+	rencana	→	berencana
ber-	+	revolusi	→	berevolusi
ber-	+	ragam	→	beragam
ber-	+	rantai	→	berantai
ber-	+	rumah	→	berumah
per-	+	rintis	→	perintis
per-	+	raih	→	peraih
per-	+	rindu	→	perindu
per-	+	rasa	→	perasa
per-	+	ramping	→	peramping
ter-	+	rekam	→	terekam
ter-	+	rendah	→	terendah
ter-	+	rasa	→	terasa
ter-	+	raba	→	teraba
ter-	+	rombak	→	terombak
ber-	+	kerja	→	bekerja
ber-	+	terbang	→	beterbang (an)
ber-	+	serta	→	beserta
ber-	+	terjal	→	beterjal

ber-	+	ternak	→	beternak
per-	+	kerja	→	pekerja
per-	+	serta	→	peserta
per-	+	derma	→	pederma
ter-	+	pergok	→	tepergok
ter-	+	perdaya	→	teperdaya

(3) Proses Hilangnya Fonem /k, p, t, s/

Proses hilangnya fonem-fonem /k, p, t, s/ akibat pertemuan antara morfem *meN-* dan morfem *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem-fonem /k, p, t, s/

Contohnya:

meN-	+	kosong	→	mengosongkan
meN-	+	kontrol	→	mengontrol
meN-	+	karang	→	mengarang
meN-	+	katrol	→	mengatrol
meN-	+	kipas	→	mengipas
peN-	+	kait	→	pengait
peN-	+	kuat	→	penguat
peN-	+	kukus	→	pengukus
peN-	+	kacau	→	pengacau
meN-	+	pakai	→	memakai
meN-	+	paksa	→	memaksa
meN-	+	pudar	→	memudar
meN-	+	perintah	→	memerintah
meN-	+	pinta	→	meminta
peN-	+	potret	→	pemotret
peN-	+	pasang	→	pemasang
peN-	+	putih	→	pemutih
peN-	+	putar	→	pemutar
peN-	+	pukul	→	pemukul
meN-	+	tulis	→	menulis
meN-	+	tolak	→	menolak
meN-	+	topang	→	menolak
meN-	+	tendang	→	menendang
meN-	+	turun	→	menurun
peN-	+	tusuk	→	penusuk
peN-	+	tabuh	→	penusuk
peN-	+	toreh	→	penoreh
peN-	+	teliti	→	peneliti
peN-	+	tisik	→	penisik
meN-	+	suap	→	menyuap
meN-	+	sekap	→	menyekap
meN-	+	sandra	→	menyandra

meN-	+	segel	→	menyegel
meN-	+	susul	→	menyusul
peN-	+	sindir	→	penyindir
peN-	+	sandra	→	penyandra
peN-	+	sulap	→	penyulap
peN-	+	sulam	→	penyulam
peN-	+	sumbang	→	penyumbang

Bila *meN-* bertemu dengan bentuk dasar (bentuk) kompleks yang berfonem awal /p/ dan /t/ tidak hilang karena fonem-fonem itu merupakan fonem awal afiks.

Contohnya:

meN-	+	peragakan	→	memperagakan,
meN-	+	persatukan	→	mempersatukan,
meN-	+	tertawakan	→	mentertawakan.

Demikian pula *meN-* dan *peN-* bila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal fonem /k, t, s/ yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya, fonem /k, t, s/ itu tidak hilang.

Contohnya:

mengkondisikan  
pentafsirkan  
mentabulasikan  
menskor  
mensurvey  
penterjemah  
pensuply

### 3. Kaidah-kaidah Morfofonemik

Pada bagian belajar sebelumnya Anda telah mempelajari aturan-aturan tertentu mengenai proses morfofonemik. Dalam bagian belajar ini Anda akan mempelajari kaidah-kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia. Kaidah-kaidah morfofonemik yang terpenting adalah:

1. Kaidah morfofonemik morfem afiks *meN-*,
2. Kaidah morfofonemik morfem afiks *peN-*,
3. Kaidah morfofonemik morfem afiks *ber-*,
4. Kaidah morfofonemik morfem afiks *per-*, *dan*
5. Kaidah morfofonemik morfem afiks *ter-* .

(1) Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *meN-*

Kaidah I:  $meN- \rightarrow mem-$

Morfem *meN-* berubah menjadi *mem-* apabila diikuti bentuk dasar (dasar kata) yang berawal dengan fonem /b, f, p/. Fonem /p/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya dan pada bentuk dasar yang berprefiks *per-*.

Contohnya:

meN-	+	bantah	→	membantah
meN-	+	bawa	→	membawa

meN-	+	fitnah	→	memfitnah
meN-	+	fokuskan	→	memfokuskan
meN-	+	pukul	→	memukul
meN-	+	putar	→	memutar
meN-	+	produksi	→	memproduksi
meN-	+	pertahankan	→	mempertahankan

Kaidah II:                    meN-        →        men-

Apabila morfem *meN-* diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /d, s, t/ akan berubah menjadi *men-*. Fonem /t/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar atau dasar kata yang berasal dari kata asing dan pada bentuk dasar yang berafiks ter-, serta fonem /s/ yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contohnya:

meN-	+	didik	→	mendidik
meN-	+	dasarkan	→	mendasarkan
meN-	+	sukseskan	→	mensukseskan
meN-	+	skor	→	menskor
meN-	+	support	→	mensupport
meN-	+	tulis	→	menulis
meN-	+	tumpuk	→	menumpuk
meN-	+	transkrip	→	mentranskrip
meN-	+	transfer	→	mentransfer
meN-	+	terlantarkan	→	menterlantarkan
meN-	+	terkejutkan	→	menterkejutkan

Kaidah III:                    meN-        →        meny-

Morfem *meN-* berubah menjadi *meny-*, apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /s, c, j/. Fonem /s/ hilang, kecuali bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contohnya:

meN-	+	pakai	→	memakai
meN-	+	sodok	→	menyodok
meN-	+	sucikan	→	menyucikan
meN-	+	cubit	→	mencubit/mñcubit/
meN-	+	cari	→	mencari /mñcari/
meN-	+	jual	→	menjual /mñjual/
meN-	+	jaga	→	menjaga /mñjaga/

Kaidah IV: meN- → meng-

Morfem *meN-* berubah menjadi *meng-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /g, h, k, x, vokal/. Fonem /k/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contohnya:

meN-	+	gambar	→	menggambar
meN-	+	garami	→	menggarami
meN-	+	hakimi	→	menghakimi
meN-	+	hukum	→	menghukum
meN-	+	karang	→	mengarang
meN-	+	kirim	→	mengirim
meN-	+	konsentrasikan	→	mengkonsentrasikan
meN-	+	koordinasikan	→	mengkoordinasikan
meN-	+	khayalkan	→	mengkhayalkan
meN-	+	khatamkan	→	mengkhatamkan
meN-	+	akui	→	mengakui
meN-	+	alami	→	mengalami
meN-	+	ikat	→	mengikat
meN-	+	ingkari	→	mengingkari
meN-	+	uap	→	menguap
meN-	+	ungkap	→	mengungkap
meN-	+	ekor	→	mengekor
meN-	+	emban	→	mengemban
meN-	+	operasi	→	mengoperasi
meN-	+	olah	→	mengolah

Kaidah V: meN- → me-

Fonem *meN-* berubah menjadi *me-*, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, w, y, nasal (N)/

Contohnya:

meN-	+	lupakan	→	melupakan
meN-	+	layani	→	melayani
meN-	+	rusak	→	merusak
meN-	+	runcing	→	meruncing
meN-	+	wajibkan	→	mewajibkan

meN-	+	wartakan	→	mewartakan
meN-	+	yakinkan	→	meyakinkan
meN-	+	yasinkan	→	meyasinkan
meN-	+	nyanyi	→	menyanyi
meN-	+	matikan	→	mematikan
meN-	+	nasihati	→	menasihati
meN-	+	ngaung	→	mengaung

Kaidah VI:            meN- →        menge-

Morfem *meN-* berubah menjadi *menge-* apabila diikuti oleh bentuk dasar atau dasar kata yang terdiri dari satu suku.

Contohnya:

meN-	+	cat	→	mengecat
meN-	+	las	→	mengelas
meN-	+	bom	→	mengebom

(2) Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *peN-*

Kaidah morfofonemik morfem afiks *peN-* pada umumnya sama dengan kaidah morfofonemik morfem afiks *meN-*.

Kaidah I:        *peN-* →        *pem-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pem-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /b, f, p/. Dalam hal ini fonem /p/ hilang.

Contohnya:

peN-	+	bual	→	pembual
peN-	+	buangan	→	pembuangan
peN-	+	bela	→	pembela
peN-	+	bicara	→	pembicara
peN-	+	bentuk	→	pembentuk
peN-	+	fotokopi	→	pemfotokopi
peN-	+	fitnah	→	pemfitnah
peN-	+	faraid	→	pemfaraid
peN-	+	pugar	→	pemugar(an)
peN-	+	puja	→	pemuja
peN-	+	pulang	→	pemulang(an)
peN-	+	pulung	→	pemulung
peN-	+	pukul	→	pemukul

Kaidah II:            *peN-* →        *pen-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pen-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /d, s, t/. Dalam proses ini fonem /t/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal

dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya, dan fonem / s / yang terbatas pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contohnya:

peN-	+	dusta	→	pendusta
peN-	+	dengar	→	pendengar
peN-	+	diam	→	pendiam
peN-	+	daki	→	pendaki
peN-	+	dakwa	→	pendakwa
peN-	+	suply	→	pensuply
peN-	+	support	→	pensupport
peN-	+	tusuk	→	penusuk
peN-	+	tabur	→	penabur
peN-	+	tebus	→	penebus
peN-	+	tadah	→	penadah
peN-	+	tambah	→	penambah

Kaidah III: peN- → peny-

Morfem *peN-* berubah menjadi *peny-* apabila diikuti bentuk dasar atau dasar kata yang berawal dengan fonem / s, c, j /. Fonem / s / hilang.

Contohnya:

peN-	+	sadur	→	penyadur
peN-	+	sita	→	penyita
peN-	+	suluh	→	penyuluh
peN-	+	cukur	→	pencukur /p <sup>h</sup> ncukur/
peN-	+	cuci	→	pencuci /p <sup>h</sup> ncuci/
peN-	+	cabut	→	pencabut /p <sup>h</sup> ncabut/
penN-	+	jahit	→	penjahit /p <sup>h</sup> njahit/
peN-	+	jaga	→	penjaga /p <sup>h</sup> njaga/
peN-	+	jumlah	→	penjumlah /p <sup>h</sup> njumlah/

Kaidah IV: peN- → peng-

Morfem *peN-* berubah menjadi *peng-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem / g, h, k, x, vokal /. Dalam proses ini fonem / k / hilang.

Contohnya:

peN-	+	ganti	→	pengganti
peN-	+	gosok	→	penggosok
peN-	+	garap	→	penggarap
peN-	+	hibur	→	penghibur
peN-	+	hujan	→	penghujan
peN-	+	hemat	→	penghemat
peN-	+	kurang	→	pengurang

peN-	+	kuras	→	penguras
peN-	+	karang	→	pengarang
peN-	+	khusus	→	pengkhusus(an)
peN-	+	khianat	→	pengkhianat
peN-	+	asuh	→	pengasuh
peN-	+	aman	→	pengaman
peN-	+	ikut	→	pengikut
peN-	+	ubah	→	pengubah
peN-	+	usir	→	pengusir
peN-	+	ekor	→	pengekor
peN-	+	edar	→	pengedar
peN-	+	obral	→	pengobral
peN-	+	obat	→	pengobat

Kaidah V:                    peN- → pe-

Morfem peN- berubah menjadi pe- apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal fonem /l, r, w, y, N /

Contohnya:

peN-	+	lupa	→	pelupa
peN-	+	lipur	→	pelipur
peN-	+	latih	→	pelatih
peN-	+	lepas	→	pelepas
peN-	+	ramal	→	peramal
peN-	+	rusuh	→	perusuh
peN-	+	rusak	→	perusak
peN-	+	warna	→	pewarna
peN-	+	warta	→	pewartar
peN-	+	waris	→	pewaris
peN-	+	yakin	→	peyakin
peN-	+	nyanyi	→	penyanyi
peN-	+	ngeran	→	pengeran
peN-	+	ngiang	→	pengiang
peN-	+	nasihat	→	penasihat
peN-	+	nanti	→	penanti

Kaidah VI:                    peN- → penge-

Morfem *peN-* berubah menjadi *penge-* apabila diikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku.

Contohnya:

peN-	+	bor	→	pengebor
peN-	+	cat	→	pengecat
peN-	+	pak	→	pengepak
peN-	+	las	→	pengelas

(3) Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *ber-*

Kaidah I:                *ber-*    →    *be-*

Morfem *ber-* berubah menjadi *be-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem / r /, dan beberapa bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan / *ɔ* r /.

Contohnya:

<i>ber-</i>	+	runding	→	berunding
<i>ber-</i>	+	roda	→	beroda
<i>ber-</i>	+	riak	→	beriak
<i>ber-</i>	+	rantai	→	berantai
<i>ber-</i>	+	serta	→	beserta
<i>ber-</i>	+	derma	→	bederma
<i>ber-</i>	+	kerja	→	bekerja
<i>ber-</i>	+	ternak	→	beternak

Kaidah II:              *ber-*    →    *bel-*

Morfem *ber-* menjadi *bel-* apabila diikuti oleh bentuk dasar ajar.

Contohnya:

<i>ber-</i>	+	ajar	→	belajar
-------------	---	------	---	---------

Kaidah III:            *ber-*    →    *ber-*

Morfem *ber-* tetap merupakan morfem *ber-* apabila diikuti oleh bentuk dasar selain yang tersebut pada kaidah I dan kaidah II di atas, yaitu bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem / r /, bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan / *ɔ* r /, dan bentuk dasar yang bukan morfem *ajar*.

Contohnya:

<i>ber-</i>	+	awal	→	berawal
<i>ber-</i>	+	iman	→	beriman
<i>ber-</i>	+	ekor	→	berekor
<i>ber-</i>	+	fantasi	→	berfantasi
<i>ber-</i>	+	khutbah	→	berkhutbah

(4) Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *per-*

Kaidah I:                *per-*    →    *pe-*

Morfem *per-* berubah menjadi *pe-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem / r /.

Contoh:

<i>per-</i>	+	rencana	→	perencana
<i>per-</i>	+	ringan	→	peringan
<i>per-</i>	+	rayakan	→	perayakan

per-	+	rendam	→	perendam
per-	+	rusak	→	perusak

Kaidah II: per- → pel-

Morfem *per-* berubah menjadi *pel-* apabila diikuti bentuk dasar *ajar*.

Contohnya:

per-	+	ajar	→	pelajar
------	---	------	---	---------

Kaidah III: per- → per-

Morfem *per-* tetap saja merupakan *per-*, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem / r / dan bentuk dasar yang bukan morfem *ajar*.

Contohnya:

per-	+	lambat	→	perlambat
per-	+	teguh	→	perteguh
per-	+	kaya	→	perteguh
per-	+	indah	→	perindah
per-	+	mudah	→	permudah

#### (5) Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *ter-*

Kaidah I: ter- → te-

Morfem *ter-* berubah menjadi *te-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem / r /, dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan / *ɔr* /.

Contohnya:

ter-	+	rasa	→	terasa
ter-	+	perdaya	→	teperdaya
ter-	+	percik	→	tepercik

Kaidah II: ter- → ter-

Morfem *ter-* tetap saja merupakan morfem *ter-* apabila diikuti bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem / r / dan bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan fonem / *ɔr* /.

Contohnya:

ter-	+	angkut	→	terangkut
ter-	+	bukti	→	terbukti
ter-	+	maju	→	termaju
ter-	+	desak	→	terdesak
ter-	+	lihat	→	terlihat
ter-	+	gusur	→	tergusur.

## LATIHAN

Untuk memantapkan pemahaman materi yang baru Anda pelajari, kerjakannlah latihan di bawah ini!

1. Penambahan fonem /ʔ/ apabila morfem -an, ke-an, peN—an bertemu dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/, penambahan /w/ apabila bentuk dasar berakhir dengan / u, o, aw /, dan penambahan /y/ apabila bentuk dasar berakhir dengan / i, ay /. Kerjakan tugas di bawah ini!

peN—an + ada	→ pengadaan /pʰadaʔan/
peN—an + peta	→ ...../...../
peN—an + tata	→ ...../ ...../
peN—an + halau	→ ...../ ...../
peN—an + hijau	→ ...../...../
peN—an + kacau	→ ...../ ...../
peN—an + temu	→ ...../...../
peN—an + jamu	→ ...../...../
peN—an + intai	→ ...../...../
peN—an + lantai	→ ...../...../
peN—an + gali	→ ...../...../
peN—an + suci	→ ...../...../
peN—an + cuci	→ ...../...../
peN—an + cuci	→ ...../...../
per—an + temu	→ ...../ ...../
per—an + toko	→ ...../...../
per—an + sama	→ ...../...../
per—an + tikai	→ ...../...../
per—an + hati	→ ...../...../
per—an + ganti	→ ...../...../
per—an + cerai	→ ...../...../
per—an + setru	→ ...../...../
per—an + calo	→ ...../ ...../
per—an + kata	→ ...../...../
per—an + senjata	→ ...../...../
ke—an + raja	→ ...../...../
ke—an + lestari	→ ...../...../
ke—an + pulau	→ ...../...../
ke—an + pandai	→ ...../...../
ke—an + sampai	→ ...../...../
ke—an + bahagia	→ ...../...../
ke—an + kacau	→ ...../...../
—an + antri	→ ..... /..... /
—an + lambai	→ ...../...../
—an + terka	→ ...../...../
—an + pelari	→ ...../...../
—an + gadai	→ ...../...../
—an + setrika	→ ...../...../

2. Kerjakanlah tugas di bawah sesuai dengan pedoman!

ber-	+ racun	→	beracun
ber-	+ rebut	→	.....

ber-	+ rongga	→	.....
ber-	+ kerlip	→	.....
ber-	+ kernyit	→	.....
ber-	+ kersik	→	.....
ber-	+ serbuk	→	.....
ber-	+ serdam	→	.....
ber-	+ serta	→	.....
ber-	+ terjal	→	.....
ber-	+ ternak	→	.....
ber-	+ terbang	→	.....
er-	+ rebut	→	.....
ter-	+ rendah	→	.....
ter-	+ pergok	→	.....
ter-	+ perkasa	→	.....
ter-	+ perdaya	→	.....

## RANGKUMAN

Proses penambahan fonem terjadi akibat pertemuan *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang bersuku satu. Fonem tambahannya adalah /ð/ sehingga *meN-* berubah menjadi *menge-* dan *peN-* menjadi *penge-*.

Selain itu ada pula penambahan fonem apabila morfem *-an*, *ke-an*, *peN-an* bertemu dengan bentuk dasarnya, terjadi penambahan fonem / ? / apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal / a /, penambahan fonem / w / apabila bentuk dasarnya berakhir /u, o, aw/, dan penambahan fonem / y / apabila bentuk dasar berakhir dengan / i, ay /.

Proses hilangnya fonem dapat dibagi menjadi:

- (1) Proses hilang fonem / N /, terjadi apabila morfem *meN-* dan *peN-* bertemu dengan bentuk dasar yang berfonem awal / l, r, y, w, dan N /.
- (2) Proses hilangnya fonem / r / pada morfem *ber-*, *per-*, *ter-* akibat pertemuan morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem / r / dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər /.
- (3) Proses hilangnya fonem /k, p, t, s/ akibat pertemuannya morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasarnya yang berawal dengan fonem /k, p, t, s/.

Apabila morfem *meN-* bertemu dengan bentuk dasar bentuk kompleks yang berawal dengan fonem /p/ dan /t/ tidak hilang karena fonem-fonem itu fonem awal afiks. Begitu juga bila morfem *meN-* dan *peN-* bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k, p, t, s/ itu berasal dari kata asing yang mempertahankan keasingannya maka fonem itu tidak hilang.

Kaidah-kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia yang terpenting adalah sebagai berikut.

### 1. Kaidah morfofonemik *meN-*, meliputi:

- (1) Morfem *meN-* menjadi *mem-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berfonem awal /b, f, p/. Fonem /p/ hilang kecuali pada bentuk dasar yang berasal dari kata asing dan bentuk dasar yang berafiks *per-*.
- (2) Morfem *meN-* menjadi *men-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /d, s, t/. Fonem /t/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing, dan pada bentuk dasar yang berafiks *ter-*. Fonem /s/ hanya berlaku pada beberapa bentuk dasar dari kata asing.
- (3) Morfem *meN-* menjadi *meny-*, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berfonem awal /c, j, s/. Fonem /s/ hilang.

- (4) Morfem *meN-* menjadi *meng-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /g, h, k, x, vokal/. Fonem /k/ hilang kecuali pada bentuk dasar yang berasal dari kata asing.
- (5) Morfem *meN-* menjadi *me-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berfonem awal /l, r, w, y, nasal/
- (6) Morfem *meN-* menjadi *menge-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang terdiri dari satu suku.
2. Kaidah morfofonemik *peN-*.  
Kaidah morfofonemik *peN-* pada dasarnya sama dengan kaidah morfofonemik *meN-*, yaitu bentuk dasar yang diikutinya berfonem awal yang sama.
3. Kaidah morfofonemik *ber-* meliputi:  
(1) Morfem *ber-* menjadi *be-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berfonem awal /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ðr/.  
(2) Morfem *ber-* menjadi *bel-* apabila diikuti oleh bentuk dasar ajar.  
(3) Morfem *ber-* menjadi *ber-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang suku pertamanya yang tidak berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /ðr/, dan bentuk dasar yang bukan morfem ajar.
4. Kaidah morfofonemik *per-*, meliputi:  
(1) Morfem *per-* menjadi *pe-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berfonem awal /r/.  
(2) Morfem *per-* menjadi *pel-* apabila diikuti bentuk dasar ajar.  
(3) Morfem *per-* menjadi *per-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang tidak berfonem awal /r/ dan bentuk dasar yang bukan morfem ajar
5. Kaidah morfofonemik *ter-*, meliputi:  
(1) morfem *ter-* menjadi *te-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berfonem awal /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ðr/  
Morfem *ter-* tetap *ter-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang tidak berfonem awal /r/, dan bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /ðr/.

## TES FORMATIF 2

Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi di atas, kerjakanlah tes formatif di bawah ini!

- Pilihlah: A. Jika pernyataan satu dan dua benar, serta adanya hubungan sebab akibat.  
B. Jika pernyataan satu dan dua benar, serta tidak adanya hubungan sebab akibat.  
C. Salah satu pernyataan benar.  
D. Semua pernyataan salah.
1. Proses penambahan fonem /ðr/ sekaligus dengan perubahan fonem /N/ menjadi /ð/ pada morfem *meN-* dan *peN-* disebabkan bertemunya dengan bentuk dasar yang bersuku tunggal.  
SEBAB  
Proses penambahan fonem /ð/ pada morfem *meN-* dan *peN-* misalnya *mng**ebom*** dan *peng**elas***.
2. Penambahan fonem /y/ pada /pð**mandiyan**/ disebabkan pertemuan *peN-an* dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /i/.  
SEBAB  
Pertemuan morfem *-an*, *ke-an*, *peN-an* dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /i/ dalam pengucapannya terjadi penambahan fonem /y/.
3. Kaidah yang menyatakan bahwa morfem *ber-* berubah menjadi *be-* apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /r/ dan semua suku pertamanya berakhir dengan /ðr/.  
SEBAB

Morfem *ber-* bertemu dengan bentuk dasar *serpih* menjadi *berserpih*.

4. Kaidah yang menyatakan bahwa morfem *meN-* menjadi *mem-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /b, f p/. Fonem /f/ hilang dan fonem /p/ hilang meskipun bentuk dasar yang berasal dari kata asing.

SEBAB

Morfem *meN-* bertemu dengan bentuk dasar *perjuangkan* menjadi *memerjuangkan*.

5. Morfem *meN-* + *khayalkan* → *menkhayalkan* merupakan kaidah dari morfem *meN-* berubah menjadi *meng-* akibat bertemunya dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /x/.

SEBAB

Morfem *meN-* + *kultuskan* → *mengultuskan*. Kaidah ini berlaku pada morfem *meN-* berubah menjadi *meng-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berfonem /k/, dan fonem /k/ hilang.

6. Kaidah morfem *meN-* berubah menjadi *meny-*, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berfonem awal /s/, misalnya *meN-* + *sertakan* → *menyertakan*.

SEBAB

Fonem /s/ hilang kecuali beberapa bentuk dasar dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

7. Morfem *ter-* diikuti bentuk dasar *pergok* menjadi *terpergok*. Hal ini sesuai dengan kaidah morfem *ter-* berubah menjadi *te-*.

SEBAB

Morfem *ter-* + *perdaya* → *teperdaya* dan *ter-* + *rekam* → *terekam*, karena satuan *perdaya* pada suku pertamanya berakhir dengan /ər/ dan satuan *rekam* bentuk dasarnya berawal dengan fonem /r/.

8. Kaidah morfofonemik *ber-* pada dasarnya sama dengan kaidah morfofonemik *per-*.

SEBAB

Morfem *ber-* menjadi *bel-* sama dengan morfem *per-* menjadi *pel-* hanya dapat diikuti oleh bentuk dasar *ajar* saja.

9. Morfem *ber-* + *serban* → *berserban*, sesuai dengan kaidah morfofonemik *ber-* tetap merupakan *ber-*.

SEBAB

Kaidah morfofonemik *ber-* tetap merupakan *ber-* apabila diikuti bentuk dasar yang tidak berfonem awal /r/, bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /ðr/, dan bukan bentuk dasar *ajar*.

10. Kaidah morfofonemik *meN-* pada dasarnya sama dengan morfofonemik *peN-*.

SEBAB

Morfem *ter-* menjadi *te-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berfonem awal /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ðr/

## BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian Bahan Belajar Mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80 % ke atas. **Bagus!** Anda cukup memahami Kegiatan Belajar 2. Anda dapat meneruskan pada Kegiatan Belajar 3. Akan tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## KB 3

# PROSES MORFOLOGIK

---

Pada awal Bahan Belajar Mandiri ini, Anda telah mengetahui bahwa proses morfologik itu adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.

Ada tiga proses morfologik dalam bahasa Indonesia, yaitu: 1) proses pembubuhan afiks, 2) proses pengulangan, dan 3) proses pemajemukan.

Dalam bahasa Indonesia, di samping tiga proses morfologik di atas sebenarnya ada satu proses lagi, yaitu proses perubahan zero yang semuanya termasuk kata verbal yang transitif. Kata verbal transitif adalah kata verbal yang dapat diikuti oleh obyek dan dapat diubah menjadi kata verbal pasif. Misalnya *melempar* menjadi *dilempar*, *memperbaiki* menjadi *diperbaiki*, dan sebagainya.

Kata-kata *makan*, *minum*, *minta*, dan *mohon* juga termasuk kata verbal yang transitif dan dapat dipasifkan, namun kata-kata ini tidak ditandai dengan afiks *meN-*. Perubahan dari kata-kata *makan*, *minum*, *minta*, dan *mohon* sebagai bentuk dasar, menjadi kata-kata *makan*, *minum*, *minta*, dan *mohon* sebagai kata verbal transitif itu disebut perubahan zero, yang sebenarnya berarti perubahan kosong atau tidak ada perubahan. Prosesnya disebut proses perubahan zero (Ramlan, 1983: 44-47).

### A. Proses Pembubuhan Afiks

Proses pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya pembentukan afiks *ber-*, *meN-*, *peN-*, *-an*, *ke-an*, dan sebagainya. Ada juga afiks yang tidak membentuk kata, melainkan membentuk pokok kata, misalnya afiks *per-* pada *perpanjang*, *perluas*, afiks *-kan* pada *lemparkan*, afiks *-i* pada *tanami*.

Afiks melekat pada bentuk dasar, sehingga satuan yang dilekati afiks itu menjadi satuan yang lebih besar. Misalnya bentuk dasar *bekerja* adalah *kerja*, bentuk dasar *berkeluh kesah* adalah *keluh kesah*, bentuk dasar *berkesimpulan* adalah *kesimpulan*, dan sebagainya.

Tentu Anda masih ingat pada Bahan Belajar Mandiri 5, bahwa bentuk dasar itu ada yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, misalnya *kata* dalam *berkata*, *pakaian* dalam *berpakaian*, dan sebagainya, tetapi ada pula bentuk dasar yang tidak dapat berdiri sendiri dalam pemakaian bahasa yang disebut pokok kata, misalnya *cantum* dalam *tercantum*, *mencantumkan*, *dicantumkan*, satuan *giur* dalam *tergiur*, *menggiurkan*, dan sebagainya.

### 1) Afiks

Yang dimaksud *afiks* adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Contohnya kata *mingguan* terdiri dari dua unsur yaitu *minggu* yang merupakan kata dan *-an* yang merupakan satuan terikat yang diduga merupakan afiks.

Bagaimana untuk menentukan, apakah satuan-satuan itu afiks atau bukan? Dalam hal ini kita harus meneliti kemampuan melekatnya satuan-satuan itu pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru atau pokok kata baru. Misalnya satuan *meN-* dapat melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru, yaitu *menulis*, *membaca*, *mengambil*, *menyapu*, dan sebagainya, dengan demikian dapat ditentukan bahwa *meN-* itu adalah afiks.

Afiks-afiks dalam bahasa Indonesia tercantum dalam daftar di bawah ini:

Prefiks	Infiks	Sufiks	Simulfik/Sirkumfiks
meN-	-el-	-kan	ke-an
ber-	-er-	-an	peN-an
di-	-em-	-i	per-an
ter-		-nya	ber-an
peN-		-wan	se-nya
pe-		-man	
se-		-wati	
per-		-is	
pra-		-da	
ke;		-wi	
a-			
maha-			
para-			

Kalau kita perhatikan daftar afiks di atas, afiks-afiks tersebut di antaranya ada yang berasal dari bahasa asing, yaitu *pra-*, *a-*, *-wan*, *-man*, *-wati*, *-is*, dan *-wi*, yang lainnya adalah afiks-afiks asli. Ada afiks yang berasal dari bahasa asing itu yang belum dapat digolongkan sebagai afiks dalam bahasa Indonesia dan tidak tercantum dalam afiks bahasa Indonesia. Ini disebabkan afiks asing tersebut belum mampu keluar dari lingkungannya, maksudnya belum sanggup melekat pada satuan lain yang tidak berasal dari bahasa aslinya. Misalnya *-in* pada *hadirin*, *-at* pada *hadirat*, *-if* pada *sportif*, *-al* pada *ideal*, *-or* pada *aktor*, *-ik* pada *patriotik*, dan sebagainya.

Berdasarkan produktivitasnya, afiks-afiks itu dapat digolongkan mejadi afiks produktif dan afiks yang improduktif. Afiks yang produktif adalah afiks yang hidup, yang memiliki kesanggupan yang besar untuk melekat pada kata-kata atau morfem-morfem sedangkan afiks improduktif adalah

afiks yang telah usang, yang distribusinya terbatas pada beberapa kata, yang tidak lagi membentuk kata-kata baru. Yang tergolong afiks improduktif adalah *pra-*, *a-*, *-el-*, *-er-*, *-em-*, *-wati*, *-is*, *-man*, *-da*, dan *-wi*.

## 2) Fungsi dan Makna Proses Pembubuhan Afiks

Berdasarkan fungsinya, afiks dapat mengubah golongan kata, misalnya dari golongan kata nominal menjadi golongan kata verbal atau sebaliknya dari golongan kata verbal menjadi golongan kata nominal. Proses morfologik seperti itu disebut fungsi gramatik, yaitu fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan yang selanjutnya disebut dengan istilah fungsi.

Di samping itu, proses morfologik juga mempunyai fungsi sematik, yaitu memiliki arti leksikal seperti dijelaskan dalam kamus. Fungsi semantik disini selanjutnya disebut makna.

Di bawah ini akan dikemukakan fungsi dan makna proses pembubuhan afiks:

### (1) Afiks *meN-*

Afiks *meN-* berfungsi untuk membentuk kata verbal. Kata verbal adalah kata yang pada tataran klausa mempunyai kecenderungan menjadi predikat dan pada tataran frase dapat dinegatifkan dengan kata tidak. Misalnya kata-kata *membaca* dan *menjual* sebagai predikat dalam klausa-klausa:

Ia *membaca* buku.

Petani *menjual* hasil pertaniannya ke pasar.

dan pada tataran frase dapat dinegatifkan dengan kata *tidak* menjadi *tidak membaca*, dan *tidak menjual*.

Afiks *meN-* mempunyai makna sebagai berikut:

- Bentuk dasarnya pokok kata mempunyai makna 'suatu perbuatan yang aktif lagi transitif', misalnya *mengambil*, *membaca*, *menulis*, dan sebagainya.
- Bentuk dasarnya kata sifat menyatakan makna 'menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya' atau menyatakan makna 'proses'

Contohnya:

merendah	:	'menjadi rendah'
membalik	:	'menjadi baik'
memanas	:	'menjadi panas'

- Bentuk dasarnya kata nominal mempunyai makna:  
'memakai apa yang tersebut pada bentuk dasar',  
'berlaku atau menjadi seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar',  
'menuju ke tempat yang tersebut pada bentuk dasar',  
'membuat apa yang tersebut pada bentuk dasar',  
'melakukan tindakan berhubungan dengan apa yang disebut pada bentuk dasar'.

Contohnya:

menepi	:	'menuju tepi'
mengangkasa	:	'menuju angkasa'
membabu	:	'menjadi seperti babu'
merendang	:	'membuat rendang'

- Afiks *meN-* menyatakan makna 'dalam keadaan', misalnya:  
*menyendiri*, *menyepi*, *mengantuk*.

### (2) Afiks *ber-*

Afiks *ber-* berfungsi untuk membentuk kata verbal. Misalnya *bertemu, bergembira, berdua, berumah*, dan sebagainya.

Afiks *ber-* mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Bentuk dasarnya pokok kata dan kata kerja, menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif’, misalnya *berdagang, bermain, bersembahyang*, dan sebagainya.
- b. Bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks *ber-* bermakna ‘dalam keadaan’, misalnya *bersedih, berbahagia, bergembira*, dan sebagainya.
- c. Bentuk dasar kata bilangan, menyatakan makna ‘kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar’, kecuali pada kata *bersatu* yang menyatakan makna ‘menjadi satu’.

Contohnya:

berenam	:	‘kumpulan yang terdiri dari enam’
bertiga	:	‘kumpulan yang terdiri dari tiga’
belima	:	‘kumpulan yang terdiri dari lima’

- d. Bentuk dasarnya kata nominal, afiks *ber-* mempunyai makna:  
‘memakai apa yang tersebut bentuk dasar’,  
‘mengeluarkan apa yang tersebut bentuk dasar’,  
‘mengadakan apa yang tersebut bentuk dasar’,  
‘menuju ke tempat yang tersebut bentuk dasar’,  
‘mengusahakan apa yang tersebut bentuk dasar’  
‘melakukan perbuatan berhubungan dengan apa yang tersebut bentuk dasar’  
‘mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar’

Contohnya:

berpesawat terbang	:	‘menggunakan pesawat terbang’
bercelana	:	‘memakai celana’
bersuara	:	‘mengeluarkan suara’
berkebun	:	‘mengusahakan kebun’
bertamu	:	‘menjadi tamu’
berkakak	:	‘mempunyai kakak’
berbahasa	:	‘mempunyai bahasa’

### (3) Afiks *di-*

Afiks *di-* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Misalnya *dicintai, dipukul, dicangkul, dibangun*, dan sebagainya. Afiks *di-* mempunyai makna ‘suatu perbuatan yang pasif’.

### (4) Afiks *ter-*

Afiks *ter-* sama dengan afiks *di-* yaitu mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif, misalnya *terinjak, terjembatani, terbawa*, dan sebagainya.

Bedanya afiks *ter-* dan afiks *di-* dalam membentuk kata kerja pasif:

- a. Pasif *ter-* tidak mementingkan pelaku perbuatan, sedangkan pasif *di-* memperhatikan pelaku perbuatan.

Contohnya:

Salah satu korban kecelakaan kereta api itu *terlempar* jauh.

Ujian Nasional itu *dipantau* oleh tim independen.

- b. Pasif *ter-* pada umumnya mengemukakan hasil perbuatan, atau lebih mengemukakan aspek perfektif, sedangkan pasif *di-* lebih mengemukakan belakunya perbuatan.

Contohnya:

Naskah-naskah cerita lama umumnya *tertulis* dalam huruf Arab.

Naskah-naskah cerita lama umumnya *ditulis* dalam huruf Arab.

- b. Pasif *ter-* menunjukkan ketidaksengajaan, sedangkan pasif *di-* menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja.

Contohnya:

Pusat pertokoan itu habis *terbakar*.

Rumah-rumah di pinggir jalan kereta api itu *dibakar*.

- d. Pasif *ter-* menyatakan kemungkinan sedangkan pasif *di-* menyatakan kepastian. Bandingkan: *tak terdengar* dengan *tak didengar*, *tak terbawa* dengan *tak dibawa*.

Berbagai makna afiks *ter-*, seperti di bawah ini:

- Afiks *ter-* menyatakan makna 'ketidaksengajaan', misalnya *terlempar*, *tertusuk*, *terbakar*, dan sebagainya.
- Menyatakan makna 'ketiba-tibaan', misalnya *terbangun*, *terjatuh*, *teringat*, dan sebagainya. Coba bandingkan Ia bangun dari *tidurnya*, dengan Ia *terbangun* dari tidurnya.
- Menyatakan makna 'aspek perfektif', misalnya *terbagi* artinya 'sudah dibagi', *tertutup* artinya 'sudah ditutup', dan sebagainya. Contoh lainnya *terbuka*, *tercetak*, *tersimpan*, *tertanam*, *terbelunggu*, dan sebagainya.
- Menyatakan makna 'kemungkinan'. Afiks *ter-* yang menyatakan makna 'kemungkinan' pada umumnya didahului kata negatif tidak atau tak.

Contohnya:

tidak terjangkau : 'tidak dapat dijangkau'

tidak terbaca : 'tidak dapat dibaca'

tak terlihat : 'tak dapat dilihat'

- e. Jika bentuk dasarnya kata sifat, bermakna 'paling'.

Contohnya:

tercantik : 'paling cantik'

terbesar : 'paling besar'

terhalus : 'paling halus'

#### (5) Afiks *peN-*

Afiks ini mempunyai fungsi membentuk kata nominal. Bentuk dasar yang berupa pokok kata berafiks *peN-* mempunyai pertalian dengan kata berafiks *meN-*, misalnya:

*pembaca* bertalian dengan *membaca*,

*pencukur* bertalian dengan *mencukur*, dan sebagainya.

Bentuk dasar yang berafiks *peN-* yang bentuk dasarnya kata sifat ada yang memiliki pertalian dengan kata kerja berafiks *meN-* yang bentuk dasarnya berafiks *-kan*, misalnya:

*pemerah* bertalian dengan *memerahkan*,

*penghalus* bertalian dengan *menghaluskan*, dan sebagainya.

Ada juga kata berafiks *peN-* yang bentuknya kata nominal, seperti *pelaut*, *pencakul*, *penyair*, dan sebagainya.

Makna afiks *peN-*, adalah sebagai berikut:

- Bentuk dasarnya berupa pokok kata, menyatakan makna 'pekerjaannya melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar' atau makna 'agentif'.

Contohnya:

penulis : 'pekerjaannya menulis'

pembela : 'pekerjaannya membela'

penari : 'pekerjaannya menari'

- c. Menyatakan makna ‘alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’

Contohnya:

penyandar : ‘alat untuk menyandar’  
 pemukul : ‘alat untuk memukul’  
 penjepit : ‘alat untuk menjepit’.

- d. Bentuk dasarnya berupa kata sifat, mempunyai makna ‘yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contohnya:

pendiam : ‘yang memiliki sifat diam’  
 pemberani : ‘yang memiliki sifat berani’  
 pemalu : ‘yang memiliki sifat malu’

- e. Bentuk dasarnya berupa kata sifat, mempunyai makna ‘yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contohnya:

pendingin : ‘yang menyebabkan jadi dingin’  
 perusak : ‘yang menyebabkan jadi rusak’  
 penyakit : ‘yang menyebabkan jadi sakit’

- f. Bentuk dasarnya berupa kata nominal, mempunyai makna ‘pekerjaan melakukan perbuatan yang berhubungan dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya’

Contoh:

petani : ‘pekerjaannya melakukan usaha tani’  
 pelaut : ‘pekerjaannya melakukan pekerjaannya di laut’  
 penyair : ‘pekerjaannya mencipta syair’

#### (6) Afiks *pe-*

Kadang-kadang afiks *pe-* sukar dibedakan dengan afiks *peN-* karena pada suatu kondisi afiks *peN-* mungkin kehilangan nasalnya apabila diikuti bentuk dasar yang berfonem awal /l, r, y, w, dan nasal/. Namun demikian dapat dipakai suatu petunjuk bahwa afiks *peN-* sejajar (bertalian) dengan kata kerja berafiks *meN-*, sedangkan afiks *pe-* sejajar dengan kata kerja berafiks *ber-*.

Contoh:

pelempar	:	bertalian dengan melempar		<i>peN-</i>
perintis	:	bertalian dengan merintis		
pelari	:	bertalian dengan berlari		<i>pe-</i>
pejuang	:	bertalian dengan berjuang		

Fungsi afiks *pe-* adalah pembentuk kata nominal, misalnya *petani*, *pedagang*, *pewawancara*, *pewarna*, dan sebagainya.

Makna afiks *pe-*, antara lain:

- a. Menyatakan makna ‘yang biasa/pekerjaannya/gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contohnya:

pemusik : ‘yang biasa/pekerjaannya/ gemar bermusik’  
 pegulat : ‘yang biasa/pekerjaannya/gemar bergulat’  
 perenang : ‘yang biasa/pekerjaannya/gemar berenang’

- b. Menyatakan makna ‘orang yang (pekerjaannya) di ...’

Contohnya:

pesuruh	:	‘orang yang (pekerjaannya) disuruh’
petugas	:	‘orang yang (pekerjaannya) ditugaskan’
petatar	:	‘orang yang (pekerjaannya) ditatar’

(7) Afiks *per-*

Fungsi afiks *per-*, yaitu:

- Membentuk kata nominal, termasuk afiks tidak produktif karena hanya pada kata *pelajar* dan *pertapa*.
- Membentuk pokok kata.

Contohnya:

luas	→	perluas
satu	→	persatu
tuan	→	pertuan
juangkan	→	perjuangkan

Makna afiks *per-*, yaitu menyatakan ‘kausatif ‘:

- Bentuk dasar kata sifat, kausatif itu berarti ‘membuat jadi lebih daripada yang tersebut pada bentuk dasar’

Contohnya:

percantik	:	‘membuat jadi lebih cantik’
perhalus	:	‘membuat jadi lebih halus’
perindah	:	‘membuat jadi lebih indah’

- Bentuk dasarnya kata bilangan, kausatif itu berarti ‘membuat jadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya’.

Contohnya:

perdua	:	‘membuat jadi dua’
persepuh	:	‘membuat jadi sepuluh’

- Bentuk dasarnya katanominal, kausatif itu berarti ‘membuat jadi atau menganggap sebagai apa yang disebut pada bentuk dasarnya’.

Contohnya:

perbudak	:	‘menganggap sebagai budak, membuat jadi budak’
peristri	:	‘menganggap membuat jadi istri’
perkuda	:	‘menganggap sebagai kuda’

(8) Afiks *se-*

Akibat pertemuannya dengan bentuk dasarnya, afiks *se-* mempunyai makna sebagai berikut:

- Menyatakan makna ‘satu’.

Contohnya:

selomari	:	‘satu lomari’
seminggu	:	‘satu minggu’
serombongan	:	‘satu rombongan’

- Menyatakan makna ‘seluruh’

Contohnya:

- ,sedunia : ‘seluruh dunia’
- seisi rumah : ‘seluruh isi rumah’
- se-Indonesia : ‘seluruh Indonesia’

c. Menyatakan makna ‘sama, seperti’.

Contohnya:

- segunung : ‘seperti gunung; sama dengan gunung’
- setinggi (pohon kelapa) : ‘sama dengan tingginya pohon kelapa’
- semanis (ibunya) : ‘sama manisnya dengan ibunya’

d. Menyatakan makna ‘setelah’.

Contohnya:

- sesampai(nya) : ‘setelah ia sampai’
- sepulang(ku) : ‘setelah aku pulang’
- sekembali(nya) : ‘setelah ia kembali’

(9) Afiks *ke-*

Afiks *ke-* pada umumnya melekat pada bentuk dasar golongan kata bilangan, misalnya *kedua*, *keempat*, *ketujuh*, dan sebagainya.

Afiks *ke-* berfungsi membentuk kata nominal, misalnya *kehendak*, *ketua*, dan *kekasih*, sedangkan pada kata *ketahu* afiks *ke-* berfungsi membentuk pokok kata, yang terdapat pada kata *mengtahui*, *diketahui*, dan *pengetahuan*.

Makna afiks *ke-* adalah:

a. Menyatakan ‘kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contohnya:

- keenam (orang) : ‘kumpulan yang terdiri dari enam orang’
- kedelapan (kesebelasan): ‘kumpulan yang terdiri delapan kesebelasan’

b. Menyatakan ‘urutan’.

Contohnya:

- (meja) ketujuh : ‘urutan meja nomor tujuh’
- (kelas) keenam : ‘urutan kelas nomor enam’
- (pegawai) ketiga : ‘urutan pegawai nomor tiga’

(10) Afiks *para-*

Afiks *para-* melekat pada bentuk dasar golongan nominal insani, misalnya *para mahasiswa*, *para pirsawan*, dan sebagainya. Makna *para-* adalah menyatakan makna ‘banyak’.

Contohnya:

- para tamu : ‘banyak tamu’ atau ‘tamu-tamu’
- pada bapak : ‘banyak bapak’ atau ‘bapak-bapak’

(11) Afiks *maha-*

Afiks *maha-* umumnya terdapat pada kata-kata yang menyatakan sifat Allah. Misalnya *mahakuasa*, *mahaesa*, *maha pengasih*, *maha mengetahui*, dan sebagainya.

Afiks *maha-* umumnya menyatakan makna ‘sangat’, atau ‘sifat yang lebih daripada makhluk’.

Afiks *maha-* terdapat pada kata nominal, misalnya *maharesi*, *mahadewa*, *mahasiswa*, dan sebagainya, yang menyatakan makna ‘besar, tertinggi’.

(12) Afiks *-kan*

Afiks *-kan* berfungsi membentuk pokok kata, misalnya *larikan, sempitkan, rumahkan, tigakan, sandarkan*.

Afiks *-kan* yang bertemu dengan bentuk dasar yang berafiks *meN-*, mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Makna 'benefaktif', maksudnya 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain'

Contohnya:

mengecatkan : 'mengecat untuk orang lain'  
membacakan : 'membaca, untuk orang lain'  
membukakan : 'membuka untuk orang lain'

- b. Makna 'kausatif', yaitu:

- a) 'Menyebabkan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contohnya:

menidurkan : 'menyebabkan tidur'  
menikahkan : 'menyebabkan nikah'  
mendudukkan : 'menyebabkan duduk'

- b) 'Menyebabkan menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contohnya:

menyuburkan : 'menyebabkan menjadi subur'  
meninggikan : 'menyebabkan menjadi tinggi'  
memenangkan : 'menyebabkan menjadi menang'

- c) 'Menyebabkan menjadi atau menganggap sebagai apa yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contohnya:

menganakemaskan : 'menganggap sebagai anak emas'  
mendewakan : 'menganggap sebagai dewa'  
menganaktirikan : 'menganggap sebagai anak tiri'

- d) 'Membawa/memasukkan ke tempat yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contohnya:

meminggirkan : 'membawa ke pinggir'  
memojokkan : 'membawa ke pojok'  
membukukan : 'memasukkan ke buku'

(13) Afiks *-i*

Afiks *-i* sama denganafiks *-kan*, yaitu membentuk pokok kata, misalnya *duduki, sakiti, tulisi*, dan sebagainya. Dengan tambahan prefiks *meN-*, *di-*, *ter-*, atau tambahan *kau*, *ku*, dan sebagainya, pokok kata itu menjadi suatu kata, misalnya *menduduki, menyakiti, menulisi*, dan sebagainya.

Makna afiks *-i*, yaitu:

- a. Menyatakan 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan berulang-ulang'.

Contohnya:

mengguntingi : 'berulang-ulang menggunting'  
mencabuti : 'berulang-ulang mencabut'  
membuangi : 'berulang-ulang membuang'

- b. Menyatakan makna 'memberi yang tersebut pada bentuk dasar pada ...'.

Contohnya:

- menggulai (sayur) : ‘memberi gula pada (sayur)’
- membumbui (sayur) : ‘memberi bumbu pada (sayur)’
- mengamplopi (surat) : ‘memberi amplop pada (surat)’

c. Objeknya menyatakan ‘tempat’. Kita bandingkan kata *menduduki* dan *mendudukan* dalam kalimat:

Ibu *menduduki* kursi.

Ibu *mendudukan* anaknya di kursi.

Kata *menduduki* pada kalimat di atas mempunyai obyek yang menyatakan makna ‘tempat’, sedangkan kata *mendudukan* pada kalimat diatas obyeknya menyatakan makna ‘penderita’.

Contoh lainnya:

- mencangkuli : ‘mencangkul di...’
- menanami : ‘menanam di...’

c. menyatakan makna ‘kausatif’.

Cotohnya:

- memerahi (bibirnya) : ‘menyebabkan jadi merah (bibirnya)’
- membasahi (mukanya): ‘menyebabkan jadi basah (mukanya)’

(14) Afiks *-an*

Afiks *-an* fungsinya membentuk kata nominal, misalnya *minuman, bacaan, literan, ribuan*, dan sebagainya.

Makna afiks *-an*, yaitu:

a. Menyatakan ‘sesuatu (hasil perbuatan, alat, sesuatu yang bisa dikenai perbuatan) yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contohnya:

- karangan : ‘hasil mengarang’
- takaran : ‘alat untuk menakar’
- makanan : ‘sesuatu yang bisa dimakan’

b. Menyatakan makna ‘tiap-tiap’.

Contohnya:

- (buruh) harian : ‘(buruh) yang digaji tiap-tiap hari’
- (insentif) semesteran : ‘(insentif) yang dibayar tiap-tiap semester’

c. Menyatakan makna ‘satuan yang terdiri dari apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya *kiloan, literan, ratusan, ribuan*, dan sebagainya.

Contohnya:

Bendaharawan itu menukarkan uang *ribuan* dengan uang *ratusan*.

d. Menyatakan makna ‘beberapa’

Contohnya:

*Jutaan* penduduk kehilangan mata pencaharian.

e. Menyatakan makna ‘sekitar’.

Contohnya:

- tahun ‘90-an : ‘sekitar tahun 1990’
- tahun ‘06-an : ‘sekitar tahun 2006’

(15) Afiks *-wan*

Afiks *-wan* fungsinya membentuk kata nominal, misalnya *relawan, gerilyawan, olahragawan*, dan sebagainya.

Makna afiks *-wan*, adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan 'orang yang ahli dalam hal yang tersebut pada bentuk dasar, dan tugasnya berhubungan dengan hal yang tersebut pada bentuk dasar'. Afiks *-wan* melekat pada kata nominal.

Contohnya:

rokhaniwan : 'orang yang ahli dalam kerokhaniaan dan tugasnya berhubungan dengan kerokhaniaan'

sejarawan : 'orang yang ahli dalam sejarah dan berkecimpung di bidang kesejarahan'

- b. Menyatakan 'orang yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar'. Makna ini terdapat pada afiks *-wan* yang melekat pada kata sifat.

Contohnya:

relawan : 'orang yang rela'

sosiawan : 'orang yang mempunyai sifat sosial'

(16) Afiks *ke-an*

Afiks *ke-an* berfungsi membentuk kata nominal, seperti *kedatangan, kebaikan, kesinambungan*, dan sebagainya.

Makna afiks *ke-an*, adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan 'suatu abstraksi atau hal'.

Contohnya:

keikhlasan : 'hal ikhlas'

ketakjujuran : 'hal tidak jujur'

- b. Menyatakan 'hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contohnya:

(masalah) kedaerahan : 'hal-hal yang berhubungan dengan masalah daerah'

(masalah) keduniaan : 'hal-hal yang berhubungan dengan masalah dunia'

- b. Menyatakan 'dapat di... yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contohnya:

kelihatan : 'dapat dilihat'

ketahuan : 'dapat diketahui'

- c. Menyatakan makna 'dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan, keadaan, atau hal yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contohnya:

kepanasan : 'dalam keadaan tertimpa panas'

kemasukan : 'dalam keadaan tertimpa akibat masuk sesuatu'

- d. Menyatakan makna 'tempat atau daerah'.

Contohnya:

kerajaan : 'daerah raja'

kepresidenan : 'tempat presiden'

(17) Afiks *peN-an*

Afiks ini berfungsi membentuk kata nominal, misalnya *penulisan*, *penunjukkan*, *pengecilan*, *pembukuan*, dan sebagainya.

Makna afiks *peN-an*, adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan makna ‘hal yang tersebut pada kata yang sejalan’.

Contohnya:

penulisan : ‘hal menulis’  
pemulangan : ‘hal memulangkan’  
pengecilan : ‘hal mengecilkan’

- b. Menyatakan ‘cara melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’.

Contohnya:

Pengajuan : ‘cara mengajukan’  
Pengiriman : ‘cara pengiriman’

- c. Menyatakan ‘apa yang di ...’ atau ‘hasil perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’.

Contohnya:

pendengaran : ‘hasil usaha mendengar, apa yang didengar’  
penglihatan : ‘hasil usaha melihat, apa yang dilihat’

- d. Menyatakan makna ‘alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang terdapat pada kata yang sejalan’. Makna afiks *peN-an* pada contoh (c) diatas dan contoh (d) di bawah ini tergantung pada pemakaian dalam kalimat.

Contohnya:

- (1) Menurut *pendengaran* saya, yang pertama menyerang itu adalah Israel.  
(2) *Penglihatan* kakek itu sudah tidak terang.

Makna *peN-an* pada kalimat (1) menyatakan ‘hasil perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan, atau apa yang di...’, sedangkan pada kalimat (2) menyatakan ‘alat mendengar’. Contoh lainnya:

*Penglihatan* kakek itu sudah kabur.

- e. Menyatakan makna ‘tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’.

Contohnya:

penampungan : ‘tempat menampung’  
pengungsian : ‘tempat mengungsi’  
pengadilan : ‘tempat mengadili’

#### (18) Afiks *per-an*

Afiks *per-an* berfungsi sebagai pembentuk kata nominal, misalnya *perdebat-an*, *perpindahan*, *perluasan*, *perkantoran*, *perlimaan*, dan sebagainya.

Berbeda dengan kata berafiks *peN-an* yang sejalan dengan kata kerja bentuk *meN-* (*-kan/-i*), kata berafiks *per-an* yang merupakan hasil nominalisasi dari kata kerja pada umumnya sejalan dengan kata kerja bentuk *ber-* (*-an*), dan kata kerja bentuk *memper-* (*-kan/-i*). Misalnya:

*per-an*

perkenalan : sejalan dengan *berkenalan*, dan

*peN-an*

perluasan : sejalan dengan *memperluas*

Makna afiks *per-an* adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan makna ‘perihal apa yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contohnya:

perkriditan : ‘perihal kridit’  
perekonomian : ‘perihal ekonomi’

- b. Menyatakan makna ‘hal atau hasil melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’.

Contohnya:

perkembangan : ‘hal atau hasil yang sejalan dengan berkembang’  
persekutuan : ‘hal atau hasil bersekutu’

- c. Menyatakan makna ‘tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’.

Contohnya:

pertapaan : ‘tempat bertapa’  
persendian : ‘tempat sendi’

- d. Menyatakan makna ‘daerah yang berupa atau terdiri dari yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contohnya:

perbukitan : ‘daerah yang berupa atau terdiri dari bukit, daerah bukit’  
perkotaan : ‘daerah yang berupa atau terdiri dari kota, daerah kota’

- e. Menyatakan makna ‘berbagai-bagai’

Contoh:

persyaratan : ‘berbagai-bagai syarat’  
peralatan : ‘berbagai-bagai alat’

#### (19) Afiks *ber-an*

Fungsi afiks *ber-an* adalah membentuk kata kerja, misalnya berhamburan, bepergian, dan sebagainya.

Makna afiks *ber-an*, yaitu:

- a. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh banyak pelaku’.

Contohnya:

beterbangan : ‘(banyak pelaku) terbang’  
bermunculan : ‘(banyak pelaku) muncul’

- c. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang dilakukan pada bentuk dasar dilakukan berkali-kali’.

Contohnya:

bergoyangan : ‘bergoyang berkali-kali’  
bergulingan : ‘berguling berkali-kali’

- d. Menyatakan makna ‘saling’.

Contoh:

bertabrakan : ‘saling menabrak’  
berpukul-pukulan : ‘saling memukul’

#### (20) Afiks *se-nya*

Afiks *se-nya* pada umumnya berkombinasi dengan proses pengulangan. Fungsi afiks *se-nya* adalah membentuk kata keterangan dari kata sifat, misalnya *serendah-rendahnya*, *secantik-cantiknya*, *sepandai-pandainya*, dan sebagainya.

Afiks *se-nya* mengandung makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’, yang disebut ‘superlatif’.

Contohnya:

secantik-cantiknya : ‘tingkat cantik yang paling tinggi yang dapat dicapai’;  
‘secantik mungkin’

sepandai-pandainya : ‘tingkat pandai yang paling tinggi yang dapat dicapai’;  
‘sepandai mungkin’

## B. Proses Pengulangan

Proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan perubahan bunyi ataupun tidak. Satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Kata-kata seperti *cumi-cumi*, *bala-bala*, *mandar-mandir* tidak termasuk kata ulang karena dari deretan morfologik tidak terdapat satuan yang lebih kecil dari kata-kata tersebut.

### 1) Macam-macam Kata Ulang

Dalam bahasa Indonesia, berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya kata ulang dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

#### a. Pengulangan seluruh bentuk dasar

Pengulangan seluruh bentuk dasar adalah pengulangan tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Contohnya:

rumah	→	rumah-rumah
kecantikan	→	kecantikan-kecantikan
pengeboman	→	pengeboman-pengeboman
pengertian	→	pengertian-pengertian

#### b. Pengulangan berimbuhan

Macam pengulangan ini bentuk dasarnya diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Contohnya:

biji	→	biji-bijian
batu	→	batu-batuan
barat	→	kebarat-baratan
cantik	→	secantik-cantiknya

#### c. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian atau kata ulang dwipurwa adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan macam ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal sangat terbatas, seperti *leluhur* yang dibentuk dari bentuk dasar *luhur*, *lelaki* dibentuk dari bentuk dasar *laki*, *sesaji* dibentuk dari bentuk dasar *saji*.

Pengulangan sebagian yang dibentuk dari bentuk dasar yang berupa bentuk kompleks,

contohnya:

melihat	→	melihat-lihat
menjalankan	→	menjalan-jalankan
dikejar	→	dikejar-kejar
dilemparkan	→	dilempar-lemparkan
berkata	→	berkata-kata

berkejaran	→	berkejar-kejaran
tersenyum	→	tersenyum-senyum
mainan	→	main-mainan
tumbuhan	→	tumbuh-tumbuhan

d. Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata ulang macam ini termasuk sedikit. Perubahan fonem ada yang terjadi pada vokal atau pada bunyi konsonan.

Contohnya:

balik	→	bolak-balik
gerak	→	gerak-gerik
serba	→	serba-serbi
lauk	→	lauk-pauk
ramah	→	ramah-tamah
sayur	→	sayur-mayur

2) Fungsi dan Makna Proses Pengulangan

Fungsi proses pengulangan adalah sebagai berikut:

- Fungsi sebagai pembentuk kata nominal dari kata kerja, misalnya *tulis-menulis*, *jilid-menjilid*, *cetak-mencetak*, dan sebagainya.
- Fungsi sebagai pembentuk kata keterangan dari kata sifat, misalnya *sepandai-pandainya*, *serendah-rendahnya*, *setinggi-tingginya*, dan sebagainya.

Pada proses pengulangan seperti *bintang-bintang*, *pandang-memandang*, *memukul-mukul*, *kuda-kudaan*, dan sebagainya, tidak mengubah golongan kata.

Makna proses pengulangan, yaitu:

- Menyatakan makna 'banyak'.

Contohnya:

bintang-bintang	:	'banyak bintang'
rumah-rumah	:	'banyak rumah'

Makna 'banyak' tidak selalu dinyatakan dengan proses pengulangan, misalnya beberapa *rumah*, bukan beberapa *rumah-rumah\**, banyak orang, bukan banyak *orang-orang\**, dan sebagainya.

Selain dari contoh di atas, yaitu makna 'banyak' yang berhubungan dengan bentuk dasar, ada lagi makna 'banyak' yang berhubungan dengan kata yang diterangkan oleh proses pengulangan pada bentuk dasar, misalnya rumah itu *besar-besar*, pohon itu *rindang-rindang*, dan sebagainya.

- Menyatakan makna 'tak bersyarat', yaitu makna yang sama dengan 'meskipun'.

Contohnya:

Kotor-kotor dipakai	:	'meskipun kotor dipakai'
Duri-duri diterjang	:	'meskipun duri diterjang'

- Menyatakan makna 'yang menyerupai yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contohnya:

mobil-mobilan	:	'yang menyerupai mobil'
rumah-rumahan	:	'yang menyerupai rumah'
kekanak-kanakan	:	'menyerupai anak'

- Menyatakan 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasat dilakukan berkali-kali'.

Contohnya:

- meninju-ninju : ‘meninju berkali-kali’  
 menjatuh-jatuhkan : ‘menjatuhkan berkali-kali’  
 e. Menyatakan ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enak, santai, atau dengan senang’.

Contohnya:

- berjalan-jalan : ‘berjalan dengan santai’  
 duduk-duduk : ‘duduk dengan santai’  
 f. Menyatakan ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak, atau saling’

Contohnya:

- kunjung-mengunjungi : ‘saling mengunjungi’  
 tembak-menembak : ‘saling menembak’  
 berdesak-desakan : ‘saling mendesak’  
 g. Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contohnya:

- aca-membaca : ‘hala-hal yang berhubungan dengan membaca’  
 jahit-menjahit : ‘hal-hal yang berhubungan dengan menjahit’  
 h. Menyatakan makna ‘agak’

Contohnya:

- kecoklat-coklatan : ‘agak coklat’  
 kekuning-kuningan : ‘agak kuning’  
 i. Menyatakan ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’

Contohnya:

- sebaik-baiknya : ‘tingkat baik yang paling tinggi yang dapat dicapai; sebaik mungkin’.  
 serajin-rajinnnya : ‘tingkat rajin yang paling tinggi yang dapat dicapai; sebaik mungkin’

## B. Proses Pemajemukan

Kata majemuk adalah gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Kata majemuk berbeda dengan gabungan-gabungan kata lainnya, misalnya frase dan klausa yang masing-masing unsur-unsurnya memiliki makna sendiri-sendiri.

### 1) Ciri-ciri Kata Majemuk

Dari penjelasan di atas, untuk menentukan satuan mana yang merupakan kata majemuk dan satuan mana yang bukan kata majemuk dapat terlihat dari ciri-ciri kata majemuk berikut ini:

- a. Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata

Satuan gramatik yang unsurnya berupa kata dan pokok kata, atau pokok kata semua merupakan kata majemuk karena pokok kata merupakan satuan gramatik tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas sehingga gabungan dengan pokok kata tentu tidak dapat dipisahkan atau diubah strukturnya.

Kata majemuk yang terdiri dari kata dan pokok kata, misalnya *tenaga kerja* unsur yang berupa kata adalah *tenaga* dan unsur yang berupa pokok kata adalah *kerja*, *medan tempur* unsur yang berupa kata adalah *medan* dan unsur yang berupa pokok kata adalah *tempur*, dan sebagainya.

Kata majemuk yang semua unsurnya pokok kata misalnya *simpan pinjam*, *tanya jawab*, *tanggung jawab*, dan sebagainya.

- b. Kata majemuk unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan dengan kata lain dan tidak dapat diubah strukturnya.

Satuan *rumah sakit* kelihatannya sama dengan *orang sakit*, keduanya terdiri dari kata benda dan kata sifat, tetapi bila kita teliti ternyata berbeda. Unsur-unsur dalam *orang sakit* dapat dipisahkan oleh kata *itu*, dan kata *sakit* dapat didahului dengan kata *sedang*, misalnya *orang itu sakit*, *orang itu sedang sakit*, dan sebagainya. Berbeda dengan unsur-unsur dalam *rumah sakit* yang tidak dapat dipisahkan di antara unsur-unsurnya, misalnya *rumah itu sakit\**; *rumah itu sedang sakit\**; dan sebagainya.

Satuan *buah tangan* berbeda dengan *buah mangga* meskipun unsurnya sama, adalah berupa kata nominal semua. Pada satuan *buah mangga* dapat diubah strukturnya, misalnya *buah mangga itu besar-besar* menjadi *mangga itu buahnya besar-besar*. Berbeda dengan buah tangan tidak dapat diubah strukturnya menjadi *tangan itu buahnya besar-besar\**. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *buah tangan* merupakan kata majemuk sedangkan *buah mangga* tidak termasuk kata majemuk, melainkan termasuk frase. Kata majemuk yang sama dengan ciri-ciri ini misalnya *pejabat tinggi*, *anak kunci*, *mata uang*, *bola keranjang*, *kamar makan*, dan sebagainya.

- 2) Kata Majemuk dengan Unsur Yang Berupa Morfem Unik.

Morfem unik adalah morfem yang hanya mampu berkombinasi dengan satu satuan tertentu. Misalnya morfem *siur* yang hanya bisa berkombinasi dengan morfem *simpang*. Kata majemuk yang salah satu unsurnya berupa morfem unik, misalnya *simpang siur*, *sunyi senyap*, *gelap gulita*, *terang benderang*, yang morfem uniknya adalah *siur*, *senyap*, *gulita*, dan *benderang*.

## LATIHAN

Untuk memantapkan pemahaman materi yang baru Anda pelajari, kerjakannlah latihan di bawah ini!

1. Kelompokkanlah kata-kata di bawah ini ke dalam kelompok kata, dan kelompok pokok kata!

temu	makan
minum	minta
rumah	buku
sandar	perpanjang
lemparkan	perluas
buku	tanami
pohon	kebaikan
giur	simpang siur
gergaji	alir
kuda-kudaan	tulis
jalan raya	karang

2. Mengapa afiks *-in* pada *hadirin*, *-at* pada *hadirat*, *-if* pada *sportif*, *-al* pada *ideal*, *-or* pada *aktor*, dan *-ik* pada *heroik* tidak tercantum sebagai afiks dalam bahasa Indonesia, sedangkan afiks *pra-*, *a-*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-man*, dan *-wi* tercantum sebagai afiks bahasa Indonesia?
3. Apakah yang menjadi dasar bahwa afiks, baik afiks asli maupun afiks serapan, tergolong produktif atau improduktif? Jelaskan dengan disertai contoh!

4. Apakah satuan di bawah ini terbentuk oleh afiks *peN-*, atau afiks *pe-*? Berikan alasan pendapat Anda itu!

pelaut  
pemanis  
petani  
perusak  
pegulat  
pekerja  
pelukis  
pekerja  
pejuang  
pelerai  
pedagang

5. Bagaimanakah cara menentukan bahwa gabungan kata itu termasuk *kata majemuk* atau termasuk *frase*?

### **Petunjuk Jawaban Latihan**

Untuk dapat menjawab latihan di atas, ikutilah rambu-rambu pengerjaan latihan berikut ini!

1. Untuk menjawab latihan nomor satu, Anda harus membuat kalimat (kalimat berita) dengan kata-kata itu. Jika kata-kata itu tidak dapat dijadikan kalimat yang benar atau tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, maka kata itu termasuk *kelompok pokok kata*, dan sebaliknya, jika kata-kata itu dapat membentuk kalimat yang benar maka kata tersebut termasuk *kelompok kata*.
2. Untuk menjawab nomor dua, Anda harus mempelajari kembali tentang afiks-afiks asli, dan afiks-afiks yang berasal dari bahasa asing.
3. Untuk menjawab soal latihan nomor tiga, Anda harus melekatkan afiks, baik prefiks, infiks, sufiks, maupun simulfiks kepada bentuk dasar bahasa Indonesia. Jika afiks itu kemampuan melekatnya tinggi/besar dalam membentuk kata-kata baru maka afiks-afiks tersebut tergolong produktif, dan sebaliknya jika afiks-afiks itu kemampuan melekatnya rendah, hanya mampu melekat pada bentuk dasar tertentu saja maka afiks-afiks itu tergolong improduktif.
4. Untuk menjawab soal latihan nomor empat, Anda harus mensejajarkan afiks *peN-* dengan *meN-* dan afiks *pe-* dengan afiks *ber-*. Jika satuan itu bertalian dengan kata kerja berafiks *meN-* maka satuan itu terbentuk oleh afiks *peN-* dan jika satuan itu bertalian dengan kata kerja berafiks *ber-* maka satuan itu terbentuk oleh afiks *pe-*, misalnya *pelari* bertalian dengan *berlari*, maka satuan *pelari* terbentuk oleh afiks *pe-*, dan *pelicin* bertalian dengan *melicin*, maka satuan *pelicin* terbentuk oleh afiks *peN-*.
5. Untuk menjawab latihan nomor lima, Anda harus mempelajari kembali tentang ciri-ciri kata majemuk!

### **RANGKUMAN**

Proses morfologik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Proses morfologik dalam bahasa Indonesia meliputi proses pembentukan afiks, proses pengulangan, proses pemajemukan, dan proses perubahan zero.

Proses pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks (imbuhan) pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Berdasarkan letaknya, afiks dalam bahasa Indonesia meliputi:

- 1) prefiks atau *awalan*, adalah afiks yang dilekatkan di depan bentuk dasarnya, seperti *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *pra-*, *ke-*, *a-*, *maha-*, dan *para-*.
- 2) infiks atau sisipan, adalah afiks yang dilekatkan ditengah bentuk dasar, yaitu *-el-*, *-em-*, dan *-er*.
- 3) sufiks atau akhiran, adalah afiks yang dilekatkan di belakang bentuk dasar, yaitu: *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, *-wan*, *-man*, *-wati*, *-is*, *-da*, dan *-wi*.
- 4) Simulfiks/sirkumfiks/konfiks, adalah afiks yang dilekatkan di depan-belakang bentuk dasar secara bersamaan, yaitu: *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, *ber-an*, dan *se-nya*.

Berdasarkan asalnya, afiks dapat dibedakan menjadi afiks asli dan afiks yang berasal dari bahasa asing atau afiks serapan. Afiks serapan yaitu *pra-*, *a-*, *-wan*, *-man*, *-wati*, *-is*, *-wi*.

Berdasarkan produktivitasnya, afiks-afiks itu ada yang produktif artinya afiks yang hidup, yang memiliki kesanggupan yang besar untuk melekat pada kata-kata atau morfem-morfem, dan ada afiks-afiks improduktif artinya afiks-afiks yang telah usang, yang distribusinya terbatas pada beberapa kata, yang tidak lagi membentuk kata-kata baru, misalnya *pra-*, *a-*, *-el-*, *-em-*, *-er-*, *-wati*, *-is*, *-man*, *-da*, dan *-wi*.

Berdasarkan fungsinya, afiks-afiks itu dapat mengubah golongan kata, misalnya dari golongan kata nominal menjadi golongan kata verbal atau sebaliknya dari golongan kata verbal menjadi golongan kata nominal. Proses morfologik seperti itu disebut fungsi gramatik, yaitu fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan, yang selanjutnya disebut dengan istilah *fungsi*. Selain itu, proses morfologik juga mempunyai fungsi semantik, yaitu memiliki arti leksikal seperti dijelaskan dalam kamus. Fungsi semantik ini disebut *makna*.

Proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik perubahan bunyi ataupun tidak. Kata-kata *bala-bala*, *cika-cika*, *alun-alun*, *mandar-mandir* tidak termasuk kata ulang karena dari deretan morfologik tidak terdapat satuan yang lebih kecil dari kata-kata tersebut. Dalam bahasa Indonesia terbagi empat macam kata ulang, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar, misalnya *rumah-rumah*, *kecantikan-kecantikan*, dan sebagainya; pengulangan berimbunan, misalnya *biji-bijian*, *kebarat-baratan*, dan sebagainya; pengulangan sebagian, misalnya *leluhur*, *lelaki*, *tetamu*, dan sebagainya; dan pengulangan dengan perubahan bunyi, misalnya *bolak-balik*, *serba-serbi*, *ramah-tamah*, dan sebagainya.

Proses pemajemukan adalah proses penggabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Hasil proses pemajemukan disebut kata majemuk. Ciri-ciri kata majemuk adalah salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, misalnya *tenaga kerja*, *simpan pinjam*, dan sebagainya; serta unsur-unsur kata majemuk tidak dapat dipisahkan dengan kata lain dan tidak dapat diubah strukturnya, misalnya antara unsur *rumah sakit* tidak dapat dipisahkan dengan kata *itu* atau *sedang* menjadi *rumah itu sakit\** atau *rumah sedang sakit\**, dan strukturnya tidak dapat diubah, misalnya *sakitnya rumah\** atau *sakit itu rumah\**. Kata majemuk yang salah satu unsurnya berupa morfem unik, misalnya *simpang siur*, *sunyi senyap*, *gelap gulita*, dan *terang benderang* dengan morfem uniknya *siur*, *senyap*, *gulita*, dan *benderang*.

Proses perubahan zero (kosong) adalah proses pembentukan kata verbal transitif yang dapat dipasifkan, namun kata itu tidak ditandai dengan *meN-*, misalnya *makan*, *minum*, *minta*, *mohon*.

### TES FORMATIF 3

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Pembubuhan afiks dari bentuk dasar kata majemuk adalah ...
 

A. pertanggungjawaban	C. dike-SD-kan
B. ketidakmampuan	D. ketidakadilan
  
2. Pembentukan kata dari hasil proses simulfiks atau sirkumfiks terdapat pada kata-kata di bawah ini, KECUALI ...
 

A. berlarian	C. berserakan
--------------	---------------

B. berpikiran

D. bertaburan

3. Afiks *-man* termasuk afiks improduktif, berbeda dengan afiks *-wan* yang termasuk afiks produktif. Hal ini disebabkan ...
- A. Asal mula afiks *-man* dan afiks *-wan* berbeda.
  - B. Kemampuan melekatnya afiks *-wan* dalam bahasa Indonesia lebih besar daripada afiks *-man*.
  - C. Afiks *-wan* hanya mampu melekat pada bentuk dasar tertentu saja dalam bahasa Indonesia.
  - D. Afiks *-man* tidak mampu melekat sama sekali pada bentuk dasar bahasa Indonesia.
4. Kata-kata di bawah ini termasuk kata ulang seluruh bentuk dasar, *kecuali*...
- A. keselarasan-keselarasan
  - B. pemboman-pemboman
  - C. rumah-rumah
  - D. cumi-cumi
5. Frase dan kata majemuk sama-sama berupa gabungan kata. Yang membedakannya antara lain...
- A. Gabungan kata pada frase mempunyai makna sendiri-sendiri, sedangkan gabungan kata majemuk menimbulkan kata baru
  - B. Gabungan pada frase strukturnya tidak dapat diubah, sedangkan pada kata majemuk dapat diubah
  - C. Gabungan kata pada kata majemuk di antara unsurnya tidak dapat dipisahkan, begitu juga pada frase.
  - D. Frase termasuk bidang morfologi, sedangkan kata majemuk termasuk bidang sintaksis.
6. Kata-kata di bawah ini yang termasuk golongan kata verbal dari bentuk dasar kata nominal adalah ...
- A. menyatu
  - B. menyempit
  - C. mengopi
  - D. mengambil
7. Kata-kata di bawah ini yang termasuk kata verbal transitif hasil proses perubahan zero adalah ...
- A. mengambil
  - B. melebar
  - C. berlari
  - D. minum
8. Pembentukan kata yang betul di bawah ini ada pada kata-kata, *kecuali*...
- A. banyak orang
  - B. orang-orang
  - C. para tamu
  - D. para hadirin
9. Kata majemuk yang salah satu unsurnya morfem unik adalah, *kecuali*...
- A. tanggung jawab
  - B. sunyi senyap
  - C. terang benderang
  - D. pontang panting
10. Penulisan kata majemuk berimbuhan yang benar ada pada kata...
- A. pertanggung jawaban
  - B. pertanggungjawaban
  - C. pertanggungan jawab
  - D. bertanggungjawab

## BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian Bahan Belajar Mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 % - 100 % = baik sekali
- 80 % - 89 % = baik
- 70 % - 79 % = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80 % ke atas. **Bagus!** Anda cukup memahami Kegiatan Belajar 3. Anda dapat meneruskan pada Bahan Belajar Mandiri selanjutnya. Akan tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

### Tes Formatif 1

1. B.(perubahan fonem /N/ pada morfem meN-, dan peN- menjadi /m/). Sebab bentuk dasar yang diikutinya berawalan fonem /p/
2. B. (memfitnah). Sebab 'fitnah' bentuk dasar dari bahasa asing.
3. C. (mensubsidi). Sudah jelas!
4. D. (mencolok). Sebab 'colok' bentuk dasarnya berawalan 'c' sehingga bunyinya /mənʔcolok/
5. C. (menghatamkan). Sebab 'khatam' bentuk dasarnya bahasa asing
6. B. (mensurvei). Sudah jelas.
7. C. (/mənʔjewer/).Sebab fonem /N/ pada morfem meN-, dan peN- berubah menjadi /ñ/ jika bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /c,j,s,ʃ/.
8. A. (/mənʔsariatkan/). Lihat no.7!
9. D.(/mənʔcəlup/)
10. D.(perubahan fonem /r/ pada morfem ber-, dan per- menjadi /l/). Sebab perubahan fonem /r/ pada morfem ber-, dan per- menjadi /l/ akibat pertemuan morfem dengan bentuk dasar *ajar* terbatas pada kata *belajar* dan *pelajar*.

### Tes Formatif 2

1. B. Sebab kedua pernyataan benar tetapi tidak ada hubungan sebab akibat.
2. A. Sebab kedua pernyataan benar, dan ada hubungan sebab akibat.
3. C. Sebab pernyataan kesatu benar, dan pernyataan kedua salah (morfem be- + serpih menjadi beserpih, bukan berserpih).
4. D. Sebab kedua pernyataan salah (Fonem f, dan p tidak hilang apabila bentuk dasar dari bahasa asing)
5. C. Sebab pernyataan kesatu salah (morfem meN- + khayalkan menjadi mengkhayalkan bukan menkhayalkan), dan pernyataan kedua benar
6. A. Sebab sudah jelas!
7. C. Sebab pernyataan kesatu salah (ter- + pergok → terpergok karena ter- harus berubah menjadi te- sehingga menjadi tepergok), pernyataan kedua benar.
8. A. Sudah jelas.

9. C. Sebab pernyataan kesatu salah (morfem ber- + serban → berserban tidak sesuai dengan kaidah morfofonemik ber-, karena suku pertama *serban* berakhir dengan /ər/, seharusnya *besserban*), pernyataan kedua benar.
10. B. Sebab kedua pernyataan benar tetapi tidak ada hubungan sebab akibat.

### Tes Formatif 3

1. A. (pertanggungjawaban). Sebab *tanggung jawab* termasuk kata majemuk.
2. B. (berpikiran). Sebab *berpikiran* bukan dari proses simulfiks *ber-an*, dan *pikir* tetapi dari proses prefiks *ber-*, dan sufiks *-an* (*ber-*, +*piker*, +*-an*)
3. B. (kemampuan melekatnya afiks -wan dalam bahasa Indonesia lebih besar daripada afiks -man)
4. D. (cumi-cumi). Sebab cumi-cumi bukan kata ulang (kata ulang semu).
5. A. (gabungan kata pada frasa mempunyai makna sendiri-sendiri, sedangkan gabungan kata majemuk menimbulkan kata baru).
6. C. (mengopi). Sebab kopi termasuk kata nominal (kata benda)
7. D. (minum). Sebab kata minum termasuk kata verbal transitif yang dapat dipasifkan, namun tidak ditandai dengan meN-
8. D. (para hadirin). Sebab kata *hadirin* menunjukkan banyak yang hadir (bentuk jamak), dan *para* juga menunjukkan banyak (bentuk jamak)
9. A. (tanggung jawab). Sebab kata tanggung jawab mampu berkombinasi dengan satuan-satuan lain.
10. B. (pertanggungjawaban). Sebab kata majemuk yang dibentuk dengan proses prefiks, sufiks, maupun simulfiks penulisannya disatukan

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Y. (1984). *Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Keraf, Gorys. (1980). *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende-Plores: Nusa Indah.
- Kosasih, E. (2002). *Kompetensi Ketatabahsaan*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kushartanti, dkk.. (2005). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ramlan, M. (1983). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- (1978). *Kata Verbal dan Proses verbalisasi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada.

Tarigan, Hendri Guntur. (1995). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.

Verhaar J.W.M. (1983). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press